

LAPORAN PENELITIAN JEJULUK DALAM BAHASA SASAK



Disusun oleh:

Lalu Erwan Husnan (Ketua)
Zamzam Hariro (Anggota)

**KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

MATARAM

2019

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN
JEJULUK DALAM BAHASA SASAK**

Disusun oleh:

Lalu Erwan Husnan (Ketua)
Zamzam Hariro (Anggota)

Proposal ini telah diperiksa dan disahkan oleh
Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Mataram, November 2019

Umi Kulsum, S.S., M.Hum.
NIP 197301161997032001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga proposal penelitian Jejuluk dalam Bahasa Sasak dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

proposal penelitian Jejuluk dalam Bahasa Sasak belum pernah dilakukan. Penelitian ini fokus pada aspek bahasa yang berkaitan dengan nama diri, stereotif, dan budaya dalam masyarakat Sasak. Penelitian ini secara komprehensif dan mendalam mencoba menggali bagaimanakah *jejuluk* dalam bahasa Sasak.

Penelitian ini merupakan titik pijak untuk penelitian kebahasaan terkait bahasa dan budaya serta sastra Sasak di Provinsi NTB. Keberhasilan penyelesaian proposal penelitian ini tidak akan lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Karena itu, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu menyelesaikan penelitian ini. Secara khusus peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat dan anggota tim peneliti yang sama-sama menyelesaikan proposal penelitian ini.

Harapan kami, semoga hasil penelitian ini mempunyai nilai guna dan manfaat bagi pembangunan bangsa dan negara terutama dalam bidang pembinaan dan pengembangan bahasa.

Mataram, November 2019

Tim Peneliti

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian kebahasaan terkait pemberian nama yang diberikan seseorang atau komunitas seseorang yang didasarkan pada nama diri ataupun karakter seseorang termasuk sifat dan perilaku dan kegiatan yang dilakukan. Pemberian nama tidak serta merta dapat dilakukan seseorang melainkan mengikuti kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa Sasak. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil temuan di lapangan dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan terminology antara *jejuluk* dan *jejalek*. *Jejuluk* lebih dekat dengan istilah sebutan nama yang dipopulerkan pada suatu kegiatan pada suatu kegiatan atau prestasi seseorang. *Jejuluk* tidak ada hubungannya dengan secara kebahasaan dengan nama asli orang yang diberina nama. *Jejuluk* didasarkan pada faktor sifat, perilaku, dan kegiatan. *Jejuluk* identik dengan kemiripan, tingkah laku, kegiatan, dan kegiatan. *Jejalek* memiliki hubungan langsung dengan orang yang diberi nama secara kebahasaan. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan dengan kebahasaan dan hubungan yang terkait sifat, perilaku, dan aktivitas. Dari segi kebahasaan terbagi menjadi dua: berdasarkan lokus dasar pemberian nama dan dari segia kebahasaan berdasarkan pola pemberian nama.

Kata Kunci: *Jejuluk, Jejalek, Sasak, nama*

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN.....	
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	2
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
1.5. Tinjauan Pustaka.....	4
1.6. Kerangka Teori.....	4
1.7. Metode Penelitian.....	9
1.7.1. Populasi dan Sampel.....	9
1.7.2. Metode Pengumpulan Data.....	11
1.7.3. Metode Analisis Data.....	11
1.7.4. Instrumen.....	12
1.7.5. Penyajian Analisis Data.....	12
BAB II DAERAH PENGAMATAN	
2.1. Bahasa Sasak.....	13
2.2. Dialek sosial dan geografis bahasa Sasak.....	13
2.3. Variasi dialectal bahasa Sasak.....	15
BAB III JEJULUK DALAM BAHASA SASAK	
3.1. Jejuluk dalam bahasa Sasak.....	26

3.2. Jejalek berdasarkan lokus pemberian nama

27

3.3. Jejalek berdasarkan kaidah kebahasaan

32

3.4. Stereotif dalam bahasa Sasak

45

3.5. Topografi bahasa Sasak

46

BAB IV PENUTUP

4.1. Simpulan

48

4.2. Saran

48

Daftar Pustaka

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nomenklatur Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat tidak mengalami perubahan meskipun terjadi perubahan di tingkat eselon satu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat adalah perpanjangan tangan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat bertugas melakukan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di provinsi wilayah kerjanya. Untuk mewujudkan tugas tersebut, Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat melaksanakan fungsi-fungsinya, yaitu 1) melakukan pengkajian bahasa dan sastra; 2) melakukan pemetaan bahasa dan sastra; 3) melakukan pemasyarakatan bahasa dan sastra; 4) melakukan fasilitasi pelaksanaan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra; 5) melakukan pemberian layanan informasi kebahasaan dan kesastraan; dan 6) melaksanakan kerja sama di bidang kebahasaan dan kesastraan. Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2012.

Penelitian bahasa dan sastra masuk dalam tugas pertama. Penelitian kedaerahaan mencakup aspek mikro dan makro bahasa yang hidup dan berkembang di Nusa Tenggara Barat. Salah satunya adalah penelitian terkait *Jejuluk* yang ada dalam khazanah masyarakat Sasak.

Juluk sendiri dalam Kamus Bahasa Sasak (2019) diartikan sebagai nama, gelar, atau nama yang diberikan. Kata ini memiliki turunan dengan prefiks *be-* dan *te-* yang bermakna memiliki gelar atau nama dan diberi gelar atau nama. Secara harfiah, makna *juluk* yang disampaikan di dalam kamus tersebut adalah nama diri atau nama gelar. Nama diri dalam Sasak diberikan berdasarkan geneologi, jenis kelamin, pernikahan, kelahiran (anak, cucu, dan cicit), kekerabatan sampai dengan konteks sosial.

Jejuluk secara umum berarti panggilan. Panggilan yang melekat pada seseorang termasuk orang yang menggunakan panggilan tersebut. Keduanya, panggilan dan pemanggil, menunjukkan hubungan geneologis, jenis kelamin, status pernikahan, kelahiran, hubungan kekerabatan dan konteks sosialnya. Hal inilah yang menjadi

masalah sosial ketika pemanggil tidak mengetahui nama diri yang tepat untuk ditujukan pada lawan bicaranya. Hal ini akan menjadi semakin rumit jika yang akan memanggil adalah seseorang yang belum mengenal konsep *jejuluk*. Konsekuensinya adalah kesalahan dalam memilih nama diri lawan bicara dapat menimbulkan gesekan sosial yang mungkin dapat berujung pada kesalahpahaman.

Dengan demikian, diperlukan suatu peta konsep *jejuluk* yang ada di dalam masyarakat Sasak. Peta konsep tersebut mencakup kekhasan bahasa dan budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan begitu, konsep-konsep dapat dilertarikan dan diberikan kepada siswa melalui muatan lokal sebagai bentuk kearifan lokal. Pada sisi lain, peta konsep *jejuluk* dapat menjadi kekayaan tersendiri untuk mengembangkan nilai karakter sosial masyarakat Sasak yang positif untuk saling menghormati melalui konsep *jejuluk*.

Pentingnya sebuah peta konsep *jejuluk* yang memiliki nilai positif untuk pengembangan karakter siswa khususnya di Sasak membutuhkan sebuah kajian yang mencakup pemetaan konsep, pendeskripsian makna dan hubungan antara bahasa dan faktor diri yang digunakan. Dengan kata lain, penelitian *Jejuluk dalam Bahasa Sasak* sangat penting artinya untuk dapat memahami masyarakat Sasak. Pemahaman yang mendasar tentang masyarakat Sasak diawali dengan nama diri yang menunjukkan karakter sosial yang menghormati dan menghargai orang lain sampai dengan *jejuluk* yang menunjukkan nama pemberian orang terhadap diri seseorang berdasarkan berbagai faktor dan stereotip yang menunjukkan sebutan yang diberikan orang terhadap satu kelompok masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Jejuluk sebagai sebuah istilah terkait kebahasaan dan budaya masyarakat Sasak tidak muncul dan ada begitu saja. Istilah muncul oleh berbagai faktor dengan pertimbangan bahasa dan budaya. Kemunculannya menyiratkan latar belakang, faktor yang mempengaruhi, pertimbangan bahasa dan budaya, sampai dengan maksud dari *jejuluk* itu sendiri. Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- Apakah latar belakang munculnya *jejuluk* dalam bahasa Sasak?
- Faktor apa saja yang mempengaruhi adanya *jejuluk* dalam bahasa Sasak?
- Bagaimanakah pertimbangan bahasa dan budaya pada *jejuluk* bahasa Sasak?

d. Makna apa yang terkandung di dalam *jejuluk* bahasa Sasak?

e. Bagaimanakah peta konsep *jejuluk* dalam bahasa Sasak?

1.3. Tujuan Penelitian

Jejuluk merupakan sebuah istilah bahasa dan budaya dalam masyarakat Sasak.

Istilah ini telah ada dan masih dipertahankan hingga sekarang oleh masyarakat penutur bahasa Sasak. Istilah ini memainkan peran dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Hal ini tidak lain karena *jejuluk* mencakup berbagai hal termasuk nama diri, faktor bahasa dan budaya, kedekatan, kekerabatan, kelahiran, usia, dan faktor sosial kemasyarakatan. Untuk itu, penelitian *jejuluk* yang dilakukan bertujuan untuk menelusuri hal-hal sebagai berikut.

a. Menemukan latar belakang munculnya *jejuluk* dalam bahasa Sasak?

b. Mendapatkan faktor apa saja yang mempengaruhi adanya *jejuluk* dalam bahasa Sasak?

c. Mengetahui bagaimana pertimbangan bahasa dan budaya pada *jejuluk* bahasa Sasak?

d. Menemukan makna apa yang terkandung di dalam *jejuluk* bahasa Sasak?

e. Membuat peta konsep *jejuluk* dalam bahasa Sasak?

1.4. Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah kajian baru terhadap khazanah bahasa dan budaya dalam bahasa Sasak, penelitian *jejuluk* tidak akan melebar ke arah kebahasaan ataupun budaya saja. Penelitian akan mencoba memberikan gambaran menyeluruh perihal apa, bagaimana, untuk apa, dan makna yang diusung oleh istilah tersebut. Terkait tujuan tersebut, penelitian ini memberikan manfaat terhadap kebahasaan dan kebudayaan Sasak sebagai berikut.

a. Deskripsi latar belakang munculnya *jejuluk* dalam bahasa Sasak?

b. Deskripsi faktor apa saja yang mempengaruhi adanya *jejuluk* dalam bahasa Sasak?

c. Elaborasi pertimbangan bahasa dan budaya pada *jejuluk* bahasa Sasak?

d. Penjelasan makna apa yang terkandung di dalam *jejuluk* bahasa Sasak?

e. Adanya peta konsep *jejuluk* dalam bahasa Sasak?

1.5. Tinjauan Pustaka

Jejuluk yang termasuk di dalamnya nama diri dan stereotif dalam bahasa Sasak memiliki hubungan kait dengan beberapa tema, yaitu sikap bahasa, *jejuluk*, stereotif, dan variasi dialektal. Keempat tema tersebut ada yang ditemukan dalam bentuk buku hasil penelitian, laporan hasil penelitian, bagian (bukan masalah utama) dari laporan hasil penelitian. Keempat tema tersebut akan disampaikan sebagai berikut.

1.5.1. Sikap bahasa

Penelitian mengenai sikap bahasa dibungkus dalam Kajian Ekspedisi Bahasa dan Sastra di Wilayah Wisata di Pulau Lombok dan Sumbawa pernah dilakukan oleh tim peneliti Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat tahun 2013.

Penelitian ekspedisi bahasa dan sastra dilakukan di dua daerah wisata yang menjadi ikon pariwisata di Nusa Tenggara Barat, yaitu desa Senggigi, Kabupaten Lombok Barat dan desa Maluk, Kabupaten Lombok Barat. Empat variabel yang diuji dalam kajian tersebut, yaitu kemampuan bahasa, sikap bahasa, penggunaan bahasa, dan kebutuhan terhadap bahasa Indonesia. Khusus untuk sikap bahasa, subvariabel tema tersebut terbagi menjadi enam, yaitu kemampuan berbahasa, sikap terhadap bahasa Indonesia, sikap terhadap bahasa daerah, sikap terhadap bahasa asing, dan kebutuhan terhadap bahasa Indonesia. Dalam kajian tersebut, pembahasan dibagi menjadi dua berdasarkan lokus pengumpulan data. Dengan demikian, dalam kajian ini difokuskan pada sikap bahasa yang terdapat di dua daerah tersebut. Dalam kajian tersebut terdapat delapan pertanyaan yang khusus menelusuri masalah sikap bahasa.

Dalam kajian tersebut disimpulkan bahwa masyarakat di desa Senggigi memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Masyarakat yang menjadi sampel kajian menyatakan suka, senang, dan bangga menggunakan bahasa Indonesia. Mereka juga menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang penting karena bahasa bangsa dan negara yang digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat lain di Indonesia. Selain bahasa Indonesia, masyarakat juga memiliki sikap positif terhadap bahasa daerah. Mereka menyatakan pentingnya bahasa daerah sebagai alat peningkatan hubungan antaretnis, lambang kebanggaan daerah, dan lambang identitas daerah. Lebih lanjut, masyarakat memiliki sikap cukup positif terhadap bahasa asing. Mereka menyatakan bahwa bahasa asing dapat memudahkan mereka beradaptasi dan mendapatkan pekerjaan. Namun begitu, mereka tidak terlalu peduli terhadap orang lain yang tidak dapat berbahasa asing.

Di desa Maluk, sikap sastra sudah mulai menurun. Hal ini dibuktikan dengan hampir 60% karya sastra di tempat itu sudah hilang. 20% masyarakat masih mamakai karya sastra. Namun begitu, sikap masyarakat sangat positi terhadap upaya pelestarian karya sastra.

1.5.2. *Jejuluk*

Jejuluk pernah ditulis oleh Husnan (2010) pada *Jurnal Mabasan Vol. 4 No. 2*. Istilah *jejuluk* dalam tulisan tersebut bagian dari tulisan lebih besar yang berjudul 'Cara Pandang Masyarakat Sasak terhadap Sesamanya yang Tercermin dalam Bahasanya: Suatu Kajian Etnolinguistik. Husnan menempatkan istilah *jejuluk* di dalam kurung atau sama dengan stereotif. Istilah ini satu dari dua bagian pengelompokan istilah-istilah kebahasaan bahasa Sasak yang menjadi sumber data kajian tersebut. Bagian kedua adalah hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (relasi) yang mencakup kelompok persatuan, ikatan persatuan, perbedaan kategori, pemberian sifat negatif, kewaspadaan, kekuatan, kelihaihan dan kecerdasan, dan penyelesaian masalah. Lebih jauh, Husnan (2010:2) menjelaskan bahwa istilah *jejuluk* disematkan khusus untuk sebutan geografis masyarakat Sasak. Contoh yang ditampilkan adalah sebutan *dengan dave*, *dengan mentaram*, *dengan tengaq*, *dengan timuq*, *dengan bat*, dan *dengan lauq*.

Meskipun begitu, tidak dapat ditampilkan bahwa *jejuluk* secara umum dalam ujaran lisan masyarakat Sasak identik dengan sebutan atau panggilan bukan nama sebenarnya kepada seseorang. Sebutan atau panggilan yang dimaksud sudah melekat pada diri orang tersebut hingga menjadi nama panggilan. Awal penggunaan panggilan atau sebutan tersebut tidak memiliki patokan. Dasar penggunaan panggilan atau sebutan juga belum memiliki kaidah tertentu termasuk latar dan tujuan penggunaan panggilan atau sebutan tersebut. Samaguna dalam tulisan 'Asal Usul Wayang dan Sumber Ceritanya' menyebutkan bahwa *jejuluk* berarti nama lain dari seseorang. Nama lain yang dimaksud dalam pewayangan Sasak adalah nama lain dari tokoh yang menjadi tema pewayangan.

1.5.3. Stereotif

Husnan pada jurnal Mabasan Vol 4 No. 2 juga membahas mengenai stereotif secara sendiri meskipun pada simpulannya menempatkan istilah tersebut bersama *jejuluk*. Stereotif dijelaskan sebagai pemberian sifat tertentu terhadap kelompok-kelompok tertentu di dalam masyarakat Sasak. Husnan mengutip apa yang dikatakan

Liliweri (2005:2007) bahwa pemberian sifat cenderung mengarah pada sifat kurang positif. Pemberian sifat positif atau negatif didasarkan pada kategori yang ditetapkan yang bersifat subjektif. Istilah yang diusung adalah perbedaan kategori 'kami' dan 'mereka'.

1.5.4. Variasi dialektal

Variasi dialektal dalam penelitian ini akan mengacu pada penelitian terakhir yang dilakukan oleh Mahsun 2006. Penelitian ini dianggap yang terbaru meskipun pada tahun berikutnya terdapat dua kajian standardisasi tetapi tidak melakukan kajian dialektal. Dua kajian terakhir fokus pada proses penentuan standardisasi variasi dialektal bahasa Sasak.

Mahsun membagi variasi dialektal bahasa Sasak menjadi empat, yaitu Dialek a-a (Bayan), Dialek a-ə (Pujut), Dialek ə-ə (Selaparang), dan Dialek Aiq Bukaq (a-ɔ).

Variasi dialektal pertama penuturnya tersebar di Kabupaten Lombok Utara atau di utara Gunung Rinjani. Variasi dialektal kedua penuturnya tersebar mulai dari Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, dan sebagian Kabupaten Lombok Timur. Variasi dialektal ketiga penutur tersebar di Kabupaten Lombok Timur. variasi dialektal terakhir penuturnya hanya ditemukan di empat desa. Dua desa di Kabupaten Lombok Tengah dan dua desa lagi berada di Kabupaten Lombok Timur.

1.6. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini akan difokuskan pada hal yang terkait dengan *jejuluk*. Hal terkait adalah *jejuluk* itu sendiri, nama diri, kekerabatan, stereotif, dan tingkat tutur. Lima istilah tersebut akan dibahas secara berturut-turut sebagai berikut.

1.6.1. *Jejuluk*

Jejuluk dalam kajian ini akan fokus istilah yang melekat dalam bahasa dan budaya masyarakat Sasak. Namun, apa yang dipahami secara harfiah tentang *jejuluk* juga akan disampaikan.

Secara harfiah, *jejuluk* dalam bahasa Indonesia dapat disepadankan dengan kata *sebutan* atau *panggilan*. Sebutan dalam KBBI V (2016) yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki enam makna harfiah. Makna nomor 1, 2, dan 6 lebih dekat dengan arah penelitian ini. Makna pertama adalah sesuatu yang disebut atau disebutkan; panggilan; nama; dan gelar. Makna kedua adalah panggilan, nama, dan

gelar. Makna ketiga adalah bagian kalimat yang menceritakan atau memberi pernyataan tentang pokok kalimat atau predikat.

Panggilan sendiri di dalam KBBI V disebutkan memiliki empat makna. Keempat makna tersebut adalah imbauan, ajakan, undangan; hal (perbuatan) memanggil; (orang) yang dipanggil untuk bekerja dan sebagainya; dan sebutan nama.

1.6.2. Nama Diri

Nama diri pada umumnya merujuk pada penyebutan diri seseorang, benda, tempat tertentu, dan sebagainya (KBBI V, 2016). Nama diri tidak hanya digunakan untuk menamai dan memanggil seseorang juga untuk menyebut suatu konsep dan menamai tempat atau satu kelompok yang ada di dalam suatu komunitas yang memiliki batas geografis atau geneologis atau trah (Husnan dkk, 2007).

Nama diri pada ranah kekerabatan akan terkait dengan sistem keseimbangan semantis yang diutarakan oleh Brown dan Gilman (Husnan, 2007). Ketika nama diri terkait dengan geografis dan kelompok atau komunitas tertentu dalam masyarakat Sasak akan dipengaruhi oleh trah dan faktor geneologi. Di samping itu, terdapat bidang yang pemberian nama yang tidak terkena aksiran keseimbangan semantis dan faktor trah dan geneologi, yaitu *jejuluk*. Konsep ini sudah ada pada masyarakat Sasak. Baik semantis ataupun trah dan geneologi sama-sama memiliki pengaruh secara langsung.

Secara kasat mata, *jejuluk* diberikan saja terhadap seseorang di dalam komunitas Sasak. Konsep ini memiliki latar belakang, kegunaan, dan dampak secara kebahasaan dan kebudayaan serta lingkungan sosial pada masyarakat Sasak. Latar pemberian *jejuluk* dapat dipicu oleh faktor nama diri atau trah dan geneologi seseorang.

1.6.3. Kekerabatan

Kekerabatan diartikan sebagai pertalian keluarga. Dengan begitu, kata ini juga berarti keturunan dari induk yang sama (KBBI V, 2016).

Jamaludin (2015:2) menjelaskan bahwa kekerabatan merupakan hubungan kekeluargaan melalui perkawinan. Dengan demikian, kekerabatan berasal dari kata kerabat yang berarti dekat. Kekerabatan dalam komunitas Sasak dapat berasal dari keluarga suami atau istri. Kedekatan hubungan kerabat menyebabkan antarmereka saling memperlakukan satu sama lainnya dengan baik dan orang yang paling dekat dengan seseorang selain keluarga intinya.

1.6.4. Stereotif

Istilah stereotif mengacu pada perbedaan kategori 'kami' dan 'mereka' (Liliweri, 2005 dalam Husnan, 2010: 2). Menurut Liliweri, kategori 'kami' merujuk pada pengakuan kelompok yang lebih superior, sedangkan kategori 'mereka' merujuk pada kelompok yang lebih inferior. Secara umum, stereotif bermakna pemberian sifat tertentu terhadap kelompok tertentu lainnya di dalam suatu komunitas atau masyarakat. Pemberian sifat tersebut didasarkan pada kategori yang bersifat subjektif. Lebih jauh Liliweri menyebutkan bahwa pemberian sifat tersebut cenderung kurang positif.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Husnan (2010) disebutkan bahwa stereotif ditulis di dalam tanda kurung dengan mengacu pada konsep terminologinya. Menurutnya, *jejuluk* juga merupakan pemberian sebutan yang diberikan kepada seseorang, kelompok, atau komunitas di dalam masyarakat Sasak. *Jejuluk* ini juga dapat bersifat negatif atau positif dengan menggunakan kategori yang bersifat subjektif yang diberikan oleh orang atau kelompok lain. Namun begitu, contoh-contoh yang diberikan lebih cenderung mengarah pada pemberian kategori terhadap kelompok atau komunitas pada masyarakat Sasak.

1.6.5. Tingkat Tutur

Pembahasan ini tidak dimaksudkan untuk mempertajam deskripsi istilah *menak* dan *non-menak*. Subbagian ada terkait dengan pemberian nama terhadap seseorang atau kelompok yang sedikit dipengaruhi atau mungkin mendapatkan pengaruh dari tingkat tutur yang ada di dalam masyarakat Sasak. Tingkat tutur dalam masyarakat Sasak terdiri atas *base kasar*, *base jamaq/biase*, *base alus*, *base utame*, dan *base alus enduk* (Husnan, 2010: 1 dan 2011: 1). Namun begitu, dalam keseharian masyarakat lebih dikenal tiga tingkat tutur bahasa saja, yaitu *base kasar*, *base jamaq/biase*, dan *base alus*. Ketiganya kemudian mengerucut lagi menjadi dua, yaitu *base jamaq/biase* dan *base alus* yang sering disandingkan dengan kelompok tutur masyarakat biasa dan kelompok tutur menak (bangsawan).

Konsep tersebut juga mendapatkan pertentangan dengan munculnya konsep baru yang dipengaruhi modernisasi dan perubahan sosial (Mahyuni, 2006:47). Mahyuni menambahkan bahwa *base alus* bukan hanya milik kelompok penutur menak melainkan telah bergeser kepada penutur biasa dengan strata ekonomi dan pendidikan yang lebih baik termasuk masalah ilmu keagamaan. Dengan demikian,

penggunaan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tingkat tutur dan kelompok masyarakat tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial kemasyarakatan.

1.7. Metode Penelitian

Terkait penelitian yang dilakukan berkenaan dengan sosial kebahasaan dan kebudayaan, metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan semua fenomena-fenomena yang didapat dan berdasarkan data kualitatif kebahasaan yang ditemukan. Pendeskripsian tersebut memiliki hubungan dengan faktor kebudayaan di dalam masyarakat Sasak yang menjadi objek penelitian. Secara teknis, metode yang digunakan menerapkan beberapa langkah penting sebagai berikut.

1.7.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan sampel. Populasi dalam kajian ini adalah daerah tempat diambil data untuk keperluan analisis penelitian. Dengan kata lain, seluruh daerah kantong tutur bahasa Sasak memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Penggunaan daerah tutur sebagai sampel dalam penelitian kebahasaan didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah sekitar 2 kilometer diperkirakan memiliki tutur yang tidak jauh berbeda. Oleh sebab itu, daerah atau yang sering disebut daerah pengamatan akan dijadikan dasar populasi penentuan sampel. Daerah pengamatan dalam penelitian ini selanjutnya disebut desa/kelurahan. Pada prakteknya, daerah pengamatan akan diturunkan menjadi dusun/lingkungan untuk mencari informan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan faktor kebahasaan lainnya.

Pertimbangan lain yang dijadikan dasar penentuan jumlah daerah pengamatan adalah sebaran variasi bahasa Sasak, yaitu empat variasi dialektal (a-a/Bayan, a-ə/Pujut, ə-/ə/Selaparang, dan a-ɔ/Aiq Bukaq). Dengan demikian, daerah pengamatan di dalam penelitian akan diusahakan diambil dari kantong yang menggunakan 3 variasi dialektal saja, yaitu a-a/Bayan, a-ə/Pujut, dan ə-/ə/Selaparang. Adapun satu variasi dialektal tidak diikutsertakan mengingat kantong tuturnya hanya empat desa dan tersebar di beberapa daerah tutur variasi dialektal lainnya. Empat desa yang dimaksud juga berada dekat dan dikelilingi oleh tiga variasi dialektal lainnya. Dengan demikian, pengambilan sampel yang berada di dekat daerah tutur dialektal tersebut akan mewakili variasi dialektal yang dimaksud. Adapun jumlah sampel dalam penelitian tidak ditetapkan berdasarkan

orang seperti yang diungkapkan Roscoe (1975) yang menyatakan bahwa ukuran sampel 30—500 untuk penelitian sebuah komunitas. Sampel dalam penelitian ini adalah desa/kelurahan/dusun. Untuk itu, penelitian ini menetapkan pertimbangan penentuan sampel sebagai berikut.

- 1) Sebaran variasi dialektal dalam sebuah bahasa (Sasak).
- 2) Sebaran geneologi/trah dalam sebuah bahasa (Sasak).
- 3) Sebaran wilayah administratif variasi dialektal sebuah bahasa (Sasak).
- 4) Luas wilayah tutur sebuah variasi dialektal dalam satu bahasa

Berdasarkan pertimbangan tersebut ditetapkan 6 desa/kelurahan sebagai sampel/daerah pengamatan dalam penelitian ini. Masing-masing desa akan ditentukan 6 orang informan pendamping penelitian. Selain itu, ditetapkan juga 4 orang infroman utama yang akan dijadikan pendamping dan penunjuk kebahasaan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, terdapat 40 orang informan dalam penelitian ini (36 pendamping dan 4 informan utama) yang akan diambil dari 6 enam desa di Pulau Lombok.

Keenam desa tersebut terbagi berdasarkan pertimbangan penentuan daerah pengamatan menjadi 1 desa di Kabupaten Lombok Utara, 1 desa di Kabupaten Lombok Timur, 2 desa di Kabupaten Lombok Barat, dan 2 desa di Kabupaten Lombok Tengah. Satu desa di KLU merupakan representasi dari variasi dialektal a-a. Begitu juga dengan satu desa di Kabupaten Lombok Timur merupakan represetnasi variasi dialektal ə -ə. Empat desa lainnya merupakan representasi dari variasi dialektal a-ə sebagai dialek standar dengan Penutur paling banyak. Dua desa di Kabupaten Lombok Tengah diusahakan diambil dari dua trah berbeda, yaitu trah Meriak-Meriku dan Meno-Mene. Dua desa di Kabupaten Lombok Barat diusahakan diambil dari kantong sekitar Gerung sebagai representasi daerah barat, sedangkan satu desa lagi diusahakan diambil dari daerah selatan Kabupaten Lombok Barat sebagai representasi daerah pesisir pegunungan.

Rekapitulasi Daerah Pengamatan dan Informan

No.	Kabupaten	Jumlah Desa	Informan
1.	Kabupaten Lombok Utara	1	7
2.	Kabupaten Lombok Timur	1	7
3.	Kabupaten Lombok Barat	2	13
4.	Kabupaten Lombok Tengah	2	13

1.7.2. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa informasi di daerah pengamatan yang dituturkan oleh informan. Untuk itu, data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode wawancara dan catat (Mahsun, 2005). Kedua metode ini akan diuraikan secara berurutan sebagai berikut.

Wawancara merupakan metode dasar dalam pengumpulan data termasuk data kebahasaan. Metode ini dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan informan di daerah pengamatan. Mahsun menerangkan bahwa metode ini menggunakan teknik cakap semuka.

Wawancara dengan informan diperlukan untuk mendapatkan informasi terkait *jejuluk* dalam bahasa Sasak. Wawancara tidak dilakukan begitu saja. Wawancara dipandu menggunakan daftar tanya (instrumen) yang telah disiapkan tim peneliti.

Daftar tanya yang dimaksud dibuat berbentuk terbuka sehingga peneliti dapat dengan leluasa berdiskusi dan melakukan elaborasi data dengan informan. Hal ini dimungkinkan mengingat daftar tanya dalam penelitian ini bersifat pemancing saja guna menggali informasi sebanyak-banyaknya dari informan. Dengan demikian, peneliti bertugas mencari dan menelusuri *jejuluk* dan konsepnya yang kemungkinan besar diketahui oleh informan. Guna dapat menelusuri lebih jauh perihal data yang disampaikan informan, teknik catat digunakan juga dalam penelitian ini.

Teknik catat merupakan teknik yang disandingkan dengan metode wawancara. Teknik ini berguna untuk mencatat pernyataan-pernyataan penting yang diperoleh dari informan. Dengan demikian, data untuk penelitian *jejuluk* bahasa Sasak dikumpulkan menggunakan metode wawancara dengan teknik lanjutan teknik catat.

1.7.3. Metode Analisis Data

Mengingat fokus kajian dalam penelitian ini adalah deskriptif, data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data empiris yang diperoleh dari ujaran lisan para penutur bahasa Sasak yang mendiami Pulau Lombok. Dalam hal ini, Blomfield (1984) menyatakan bahwa bahasa adalah ujaran, analisis deskriptif sebaiknya didasarkan pada data ujaran lisan suatu bahasa dari penutur bahasa tersebut (informan).

Data ujaran lisan terkait *jejuluk* yang telah dikumpulkan menggunakan wawancara kemudian diolah untuk keperluan analisis dalam penelitian ini. Metode deskriptif analitik yang diusulkan Ratna (2004: 53) digunakan untuk keperluan analisis data. Ratna mengungkapkan bahwa ada lima proses yang dilalui untuk analisis deskriptif analitik. Kelima proses tersebut adalah (1) mengumpulkan dan mengelompokkan fakta-fakta temuan dari proses pengumpulan data yang dilakukan sebelumnya, (2) melakukan analisis *jejuluk*, (3) melakukan analisis *jejuluk* dalam bahasa Sasak berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan, (4) pembuatan kesimpulan, dan (5) pembuatan rekomendasi.

Pengelompokan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengklasifikasian data berdasarkan jenis data yang telah dikumpulkan. Data diklasifikasikan berdasarkan fenomena yang ditemukan. Data instrument dasar dikumpulkan, dikelompokkan dan dideskripsikan berdasarkan fenomena yang ditemukan.

Analisis *jejuluk* dalam penelitian adalah pemberian nama diri, sebutan, latar belakang, fungsi, dan dampaknya terhadap ujaran lisan masyarakat Sasak secara pragmatik. Analisis tersebut kemudian dikerucutkan berdasarkan aspek nama diri dan sebutan/streotif. Hasil analisis kemudian disimpulkan dan dibuatkan rekomendasi dalam bentuk peta konsep nama diri dan *jejuluk* dalam bahasa Sasak.

1.7.4. Instrumen

Alat untuk keperluan pengumpulan data digunakan instrumen. Instrumen yang dimaksud berupa daftar tanya terkait nama diri dan *jejuluk* dalam bahasa Sasak.

Kedua jenis data tersebut dikumpulkan menggunakan daftar tanya. Daftar tanya bersifat lentur dan hanya digunakan sebagai pemancing saja bagi penelitian untuk dikembangkan ketika melakukan wawancara. Dengan kata lain, daftar tanya dikembangkan oleh peneliti untuk mendapatkan deskripsi yang lebih mengenai hal yang disebutkan dalam daftar tersebut dan mencoba menghubngbandingkan dengan bukti lain yang tidak ada dalam daftar tanya.

1.7.5. Penyajian Analisis Data

Penyajian hasil analisis dilakukan secara informal. Hasilnya berupa fenomena nama diri dan *jejuluk* bahasa Sasak. Penggunaan dan sikap terhadap bahasa daerah, Indonesia, dan asing disajikan secara informal. Penelitian dirumuskan dengan pengungkapan atau pendeskripsian menggunakan kata-kata biasa.

BAB II DAERAH PENGAMATAN

2.1. Bahasa Sasak

Bahasa Sasak merupakan bahasa yang dituturkan oleh etnis Sasak. Suku bangsa Sasak pada umumnya tinggal di pulau Lombok dan menjadi penduduk pribumi pulau ini. Bahasa Sasak juga merupakan satu dari 3 bahasa daerah asli di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bahasa Sasak dan dua bahasa daerah lainnya, yaitu Samawa dan Mbojo, menjadi tiga bahasa daerah di Nusa Tenggara Barat dengan penutur paling banyak dibandingkan dengan bahasa pendatang lainnya yang tergolong sedikit penuturnya.

Bahasa Sasak sendiri masuk dalam kelompok keluarga bahasa Bali-Sasak-Samawa.

Di antara dua bahasa lainnya, bahasa Sasak-Samawa memiliki hubungan yang lebih dekat secara linguistik. Penutur bahasa Sasak memeluk agama Islam yang tidak dapat lepas dari penyebutan Pulau Seribu Masjid untuk pulau Lombok yang didiami oleh suku bangsa Sasak.

Terkait masalah bahasa Sasak, Bahasa Sasak memiliki perbedaan wicara antardaerah yang cukup unik dan kuat. Dalam bahasa penutur Sasak disebut '*bede logat/base*'. Penyebutan itu tidak berhenti sampai pemberian istilah tetapi berlanjut sampai pada penyebutan nama daerah yang dianggap sebagai *logat/base* kelompok penutur tersebut. Penyebutan atau nama *logat/base* tersebut terus digunakan sampai kepada ranah akademis hingga sekarang. Untuk itu, pembahasan ikhwal variasi dan dialektal bahasa Sasak perlu dilihat dari model pembagiannya yang semuanya memiliki dasar dan sama-sama digunakan. Pembagian variasi bahasa Sasak dapat dilihat segi sosial dan geografi dan linguistik.

2.2. Dialek sosial dan geografis bahasa Sasak

Bahasa Sasak merupakan satu di antara tiga bahasa daerah dengan penutur paling banyak.. Bahasa Sasak masuk dalam subkelompok bahasa Bali-Sasak-Sumbawa.

Penelitian tentang bahasa Sasak pernah dilakukan oleh Mahsun (2006), Mahyuni (2006), dan tim peneliti Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.

Sebelumnya, terdapat beberapa kajian yang dilakukan oleh peneliti/pemerhati bahasa Sasak. Kajian-kajian yang dimaksud fokus pada tema bahasa *biase* dan yang paling sering dipakai adalah kajian yang dilakukan oleh Thoir, dkk. (1986).

Thoir saat itu melakukan kajian dan menghasilkan temuan berupa variasi dialek geografis bahasa Sasak. Kajian ini merupakan sebuah awal dalam konteks pemetaan bahasa Sasak.

Teeuw (1951 dan 1958) mencoba melakukan pengkajian terhadap bahasa Sasak terutama berkaitan dengan dialek yang ada di dalamnya. Hasil penelitian tersebut telah dituangkan dalam dua buku yang masing-masing berjudul *Atlas Dialek Pulau*

Lombok (1951) dan *Lombok, Een Dialect Geografische Studie* (1958). Jalaludin Arzaki mencoba melakukan penelitian berkaitan dengan dialek yang terdapat di seluruh Pulau Lombok. Ia menyebutkan bahwa bahasa Sasak di Pulau Lombok

terdiri dari lima dialek yang masing-masing diberi nama sesuai dengan ciri-ciri yang membedakan antara dialek yang satu dengan yang lain. Kelima dialek tersebut terdiri atas (1) dialek Meno-Mene, (2) dialek Ngeno-Ngene, (3) dialek Kuto-Kute, (4) dialek Ngeno-Mene, dan (5) dialek Meriaq-Meriku.

Berpijak dari penelitian yang dilakukan Arzaki, Nazir Thoir mencoba melakukan penyempurnaan. Sama seperti Arzaki, Thoir juga membagi dialek bahasa Sasak di

Pulau Lombok menjadi lima. Dialek-dialek tersebut meliputi (1) dialek Meno-Mene, (2) dialek Ngeno-Ngene, (3) Ngeto-Ngete, (4) dialek Ngeno-Mene, dan (5) dialek Meriaq-Meriku.

Dialek Meno-Mene digunakan di wilayah Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Lombok Barat. Wilayah Lombok Tengah yang menggunakan dialek tersebut, yakni Praya, Aikmual, Kopang, Mantang, Bonjeruk, Janapria, Sukarara, Batujai, Mujur, Ganti, Mangkung, Sengkol, dan lain-lain. Pengguna dialek Meno-Mene terdiri dari wilayah Lombok Timur meliputi Sikur, Rarang, Suranadi, Terara, dan Kembang Kerang. Untuk wilayah Lombok Barat, pengguna dialek tersebut meliputi Kediri, Bengkel, Kekalik, Keru, Dasan Baru, dan lain-lain.

Dialek Ngeno-Ngene merupakan dialek yang pemakainya sebagian besar di wilayah Lombok Timur, meliputi Paok Motong, Masbagik, Pancor, Sekarteja, Selong, Kelayu, Tanjung Teros, Labuhan Haji, Rambang, Anjani, Kalijaga, Lenek, Aikmel, Pohgading, Lombok, dan lain sebagainya.

Pengguna dialek Ngeto-Ngete ditemukan di beberapa desa di Lombok Timur dan Lombok Barat. Wilayah pengguna dialek tersebut di Lombok Timur meliputi Suralaga, Paoq Lomboq, Kopong, Getap, Dasan Boroq, Dasan Tumbu, Dasan Gerung, Dasan Baru, Dasan Reban, Dasan Kulur, Dasan Gegurun, Dasan Bantek, Dasan Peken, Dasan Belet, Dasan Reriu, Dasan Perai, Dasan Ijo Balit, Dasan

Kecengok, Bilebante, Dames, Kerongkong, Dasan Lekong, Tebaban, Wanasaba, Bebidas, Sembalun, dan daerah lainnya. Pengguna di wilayah Lombok Barat meliputi Bayan, Karang Bayan, dan sebagian Gerung.

Dua dialek terakhir memiliki wilayah pakai yang sedikit dibandingkan dengan tiga dialek di atas. Dialek Ngeno-Mene hanya digunakan di desa Rembiga Lombok Barat, sedangkan dialek Meriaq-Meriku digunakan hanya di wilayah Pujut, Lombok Tengah.

Dari lima dialek yang disebutkan oleh Arzaki maupun Thoir, terdapat satu nama dialek yang berbeda. Arzaki menyebutkan adanya dialek Kuto-Kute (nomor 3), sedangkan Thoir menyebut adanya dialek Ngeto-Ngete. Meskipun begitu, kedua orang ini memiliki bahan pijakan yang sama dalam menentukan dan menamai sebuah dialek, yakni realisasi makna *begini-begitu*. Dengan begitu, tidak mengherankan jika penyebutan dialek tersebut terdapat perbedaan karena beragamnya realisasi dari makna kata tersebut dalam bahasa Sasak.

Penelitian terakhir dengan menggunakan metode ilmiah kebahasaan adalah penelitian variasi dialektal bahasa Sasak dilakukan Mahsun (2006). Berikutnya, Mahsun melakukan pemetaan bahasa Sasak dan menemukan 4 dialek bahasa Sasak; dialek a-a (Bayan), dialek a-â (Pujut), dialek â-â (Selaparang), dan dialek a- $\supset$ (Aiq Bukaq). Ikhwâl tentang variasi dialektal tersebut akan disampaikan dalam subbab tersendiri.

2.3. Variasi dialektal bahasa Sasak

Daerah pakai dialek yang diungkapkan Mahsun (2006) dapat dijabarkan sebagai berikut. Dialek a-a/Bayan (DB) pemakainya sebagian besar di daerah pegunungan Lombok Utara dan sedikit di wilayah Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur. Daerah-daerah tersebut meliputi Kebun Ayu (Kecamatan Gerung), Anjani (Sukamulia), Kelayu (Selong), Kuang Berora (Sakra), dan lain-lainnya.

No.	Daerah Pengamatan Pemakai dialek a-a	Kecamatan	No.	Daerah Pengamatan Pemakai dialek a-a	Kecamatan
1.	Aiq Anyar	Sukamulia	17.	Lenek	Aiqmel

2.	Anjani	Sukamulia	18.	Obel-Obel	Sambalia
3.	Anyar	Bayan	19.	Pringgasela	Masbagik
4.	Apitaiq	Pringgabaya	20.	Rempek	Gangga
5.	Batu Beleq	Selong	21.	Sajang	Sambalia
6.	Bayan	Bayan	22.	Sambalia	Sambalia
7.	Belanting	Sambalia	23.	Selengan	Bayan
8.	BEntEk	Gangga	24.	Sembalun Bumbung	Aiqmel
9.	Dasan Lekong	Sukamulia	25.	Sembalun Lawang	Aiqmel
10.	GerEnEng	Sakra	26.	Sokong	Tanjung
11.	Gondang	Gangga	27.	Sukadana	Bayan
12.	Gunung Timba	Pancor	28.	Suralaga	Sukamulia
13.	Kalijaga	Aiqmel	29.	Suwela	Pringgabaya
14.	Kebun Ayu	Gerung	30.	Tanjung	Selong
15.	Kelayu	Selong	31.	Teros	Selong
16.	Kuang Berora	Sakra	32.	Wanasaba	Aiqmel

Pengguna dialek a-e/dialek Pujut (DP) merupakan pengguna terbanyak dibandingkan dengan dialek-dialek lainnya. Pengguna dialek ini menyebar dari bagian barat ke bagian tengah dan sedikit di bagian timur Pulau Lombok. Daerah-daerah tersebut meliputi Sekotong Barat (Sekotong), Pelangan (Sekotong), Sekotong (Sekotong), dan lain-lain. Daerah-daerah pemakai dialek tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

No.	Daerah	Kecamatan	No.	Daerah	Kecamatan
	Pengamatan Pemakai Dialek a- e			Pengamatan Pemakai Dialek a- e	
1.	Bagu	Pringgarata	23.	Padamara	Sukamulia
2.	Banyumulek	Kediri	24.	Pejanggiq	Praya
3.	Batu Kumbung	Narmada	25.	Pelangan	Sekotong
4.	Beleka	Praya Timur	26.	Pengenjek	Jonggat
5.	Bertais	Cakranegara	27.	Penujaq	Praya Barat
6.	Bilebante	Pringgarata	28.	Rean	Gerung

7.	Bonjeruk	Jonggat	29.	Rumbuq Sasak	Sakra
8.	Duman	Narmada	30.	Rungkang Loyok	Sikur
9.	Durian	Janapria	31.	Sapit	Pringgabaya
10.	Gunung Malang	Gunungsari	32.	Sayang-Sayang	Cakranegara
12.	Jerowaru	Keruak	33.	Sekotong Barat	Sekotong
12.	Karang Pule	Ampenan	34.	Sekotong Timur	Sekotong
13.	Kawo	Pujut	35.	Selebung Ketangga	Keruak
14.	Kekait	Gunungsari	36.	Sembung	Narmada
15.	Kopang	Kopang	37.	Semoyang	Praya Timur
	Rembiga/Dusun				
	Banjur				
16.	Kuranji	Labuapi	38.	Sesaot	Narmada
17.	Kuripan	Kediri	39.	Setanggor	Praya Barat
18.	Labulia	Jonggat	40.	Sintung	Pringgarata
19.	Lendang Ara	Kopang	41.	Tanaq Awu	Pujut
20.	Mambalan	Gunungsari	42.	Tanaq	Batukliang
				Beaq/Pemangkat	
21.	Mantang	Batukliang	43.	Tebango/Pemenang Timur	Tanjung
22.	Nyerot	Jonggat	44.	Teruai	Pujut
			45.	Wajageseng	Kopang

Dialek e-e/Selaparang (DS) tersebar di bagian tengah dan timur serta sedikit di bagian barat Pulau Lombok. Daerah sebaran dialek tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

No.	Daerah Pengamatan Pemakai Dialek e-e	Kecamatan	No.	Daerah Pengamatan Pemakai Dialek e-e	Kecamatan
1.	Bajur	Labuapi	7.	Langko	Janapria
2.	Jenggig	Terara	8.	Lendang Nangka	Masbagik
3.	Kerumut	Pringgabaya	9.	Mamben Lauq	Aikmel

4.	Ketangga	Pringgabaya	10.	Pohgading	Pringgabaya
5.	Korleko	Selong	11.	Pringgajurang	Terara
6.	Kotaraja	Sikur	12.	Selaparang	Pringgabaya

Berbeda dengan dialek-dialek lainnya, dialek a- $\supset$ /Aiq Bukaq (DA) merupakan dialek yang sebarannya paling sedikit dibandingkan dengan dialek-dialek lainnya.

Dialek tersebut tersebar di wilayah Lombok Tengah dan sebagian kecil Lombok Timur. Terdapat empat daerah yang menggunakan dialek tersebut, yaitu Aiq Bukaq

(Batukliang), Peresak (Batukliang), Bujak (Batukliang), Denggen (Pancor).

Dialek Bayan memiliki empat subdialek, yaitu (1) subdialek Sembalun (SDSm), (2) subdialek Jerowaru (SDJ), (3) subdialek Kuang Berora (SDKB), dan (4)

subdialek Pringgasela (SDPS). Daerah yang termasuk dalam kelompok SDSm meliputi daerah Belanting (Sambalia), Sembalun Bumbung (Aiqmel), Sembalun

Lawang (Aiqmel), Sajang (Sambalia), Sambalia (Sambalia), Batu Beleq/Pancor (Selong), Obel-Obel (Sambalia), Bayan (Bayan), Anyar (Bayan), Sukadana

(Bayan), Selengan (Bayan), Rempek (Gangga), Gondang (Gangga), Sokong (Tanjung), BEntEk (Gangga), dan Gunung Timba (Pancor).

Berbeda dengan SDSm, SDJ dan SDKB masing-masing hanya digunakan pada satu daerah pengamatan, yaitu daerah Kebon Ayu (Gerung) untuk SDJ dan daerah

Kuang Berora (Sakra) untuk SDKB. Sisa daerah yang termasuk dalam DB dan tidak tergolong dalam subdialek-subdialek di atas merupakan daerah yang

termasuk dalam SDPS, meliputi Pringgasela (Masbagik), Anjani (Sukamulia), Kelayu (Selong), Dasan Lekong (Sukamulia), Teros (Selong), Tanjung (Selong),

Apitaiq (Pringgabaya), GerEnEng (Sakra), Suralaga (Sukamulia), Lenek (Aiqmel), Kalijaga (Aiqmel), Wanasaba (Aiqmel), Aiq Anyar (Sukamulia), dan Suela

(Pringgabaya). Baik daerah SDJ maupun SDKB tingkat persentase perbedaannya dengan kelompok pemakaian subdialek DB lainnya berkisar antara 26—34%.

Jika DB memiliki empat subdialek, DP sebagai dialek yang memiliki daerah pemakai terbanyak, memiliki tujuh subdialek. Namun, di antara ketujuh subdialek

tersebut, hanya satu subdialek yang memiliki banyak daerah pemakai. Subdialek yang lain hanya terdiri dari satu hingga dua daerah pemakai. Ketujuh subdialek

tersebut meliputi (1) subdialek Kawo (SDK) yang penuturnya tersebar pada daerah Kawo (Pujut); (2) subdialek Teruai (SDT) yang penuturnya tersebar pada daerah

Teruai (Pujut); (3) subdialek Beleka (SDB) yang penuturnya tersebar pada daerah Beleka (Praya Timur); (4) subdialek Bonjeruk (SDBk) yang penuturnya tersebar pada daerah Bonjeruk (Jonggat); (5) subdialek Pelangan (SDP) yang penuturnya tersebar pada daerah Pelangan (Sekotong); (6) subdialek Sekotong (SDSt) yang penuturnya tersebar pada daerah Sekotong Barat (Sekotong) dan Sekotong Timur (Sekotong); dan (7) subdialek Gunung Malang (SDGM) yang penuturnya tersebar pada daerah pengamatan yang tidak termasuk pada daerah subdialek DP sebelumnya, yakni Sintung (Pringgarata), Pengejek (Jonggat), Penujaq (Praya Barat), Gunung Malang (Gunungsari), Rean (Gerung), Labulia (Jonggat), Nyerot (Jonggat), Banyumulek (Kediri), Kuripan (Kediri), Durian (Janapria), Kuranji (Labuapi), Bilebante (Pringgarata), Bagu (Pringgarata), Karang Pule (Ampenan), Tanaq Beaq/Pemangkat (Batukliang), Tanaq Awu (Pujut), Pejanggiq (Praya), Setanggor (Praya Barat), Semoyang (Praya Timur), Jerowaru (Keruak), Selebung Ketangga (Keruak), Rumbuq Sasak (Sakra), Kopang Rembiga/Dusun Banjur (Kopang), Mantang (Batukliang), Padamara (Sukamulia), Lendang Ara (Kopang), Wajageseng (Kopang), Rungkang Loyok (Sikur), Sapit (Pringgabaya), Tebango/Pemenang Timur (Tanjung), Kekait (Gunungsari), Mambalan (Gunungsari) Sesaot (Narmada), Batu Kumbung (Narmada), Duman (Narmada), Sayang-Sayang (Cakranegara), Bertais (Cakranegara), dan Sembung (Narmada).

Ciri linguistik yang menandakan subdialek dalam DP ini adalah direalisasikan secara teratur vokal tinggi /i/ atau /u/ pada lingkungan silabe ultima yang bersifat terbuka sebagai /iz/ dan /ɔw/ pada SDK, misalnya *kopi* menjadi *kopiz*; *batu* menjadi *batɔw*. Pada SDT akan berubah sebagai /uh/, misalnya *bulu* menjadi *buluh*.

Perbedaan pada SDB pun terjadi yakni sebagai /uw/, misalnya *bulu* menjadi *buluw*.

Pada SDBk justru direalisasikan sebagai /ic/, misalnya *gigi* menjadi *gigic*.

Selanjutnya, DS memiliki dua subdialek, yaitu subdialek Korleko (SDKr) dan subdialek Pengadang (SDPd). Penutur SDKr tersebar pada daerah Korleko (Selong) dan Kerumut (Pringgabaya), sedangkan penutur SDPd tersebar pada daerah pengamatan selain daerah pengamatan yang masuk dalam SDKr, yakni Bajur (Labuapi), Jenggiq (Terara), Ketangga (Pringgabaya), Kotaraja (Sikur), Langko (Janapria), Lendang Nangka (Masbagik), Mamben Lauq (Aikmel), Pohgading (Pringgabaya), Pringgajurang (Terara), dan Selaparang (Pringgabaya).

Ciri linguistik yang membedakan kedua subdialek ini yakni direalisasikan vokal tinggi /i/ pada silabe ultima yang berakhir konsonan nasal, dorsovelar: /ŋ/, sebagai

/ə/ untuk SDKr, seperti pada *kunin* ~ *kunōn* 'kuning', *gunun* ~ *gunōn* 'gunung',
pancin ~ *pancōn* 'pancing', dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya, pembagian dialek dan subdialek beserta daerah sebarannya
dapat dilihat dalam tabel berikut.

No.	Dialek	Subdialek	Daerah Pemakai	Kecamatan
1.	Bayan (a-a)	Sembalun (SDSm)	Anyar	Bayan
			Batu Beleg	Selong
			Bayan	Bayan
			Belanting	Sambalia
			BEntEk	Gangga
			Gondang	Gangga
			Gunung Timba	Pancor
			Obel-Obel	Sambalia
			Rempek	Gangga
			Sajang	Sambalia
			Sambalia	Sambalia
			Selengan	Bayan
			Sembalun Bumbung	Aiqmel
			Sembalun Lawang	Aiqmel
			Sokong	Tanjung
			Sukadana	Bayan
		Jerowaru (SDJ)	Kebun Ayu	Gerung
		Kuang Berora (SDKB)	Kuang Berora	Sakra
		Pringgasele (SDPS)	Aiq Anyar	Sukamulia
			Anjani	Sukamulia
			Apitaiq	Pringgabaya
			Dasan Lekong	Sukamulia
			GerEnEng	Sakra

		Kalijaga	Aiqmel
		Kelayu	Selong
		Lenek	Aiqmel
		Pringgasela	Masbagik
		Suralaga	Sukamulia
		Suwela	Pringgabaya
		Tanjung	Selong
		Teros	Selong
		Wanasaba	Aiqmel

2.	Pujut (a-e)	Kawo	Kawo	Pujut
		(SDK)		
		Teruai	Teruai	Pujut
		(SDT)		
		Baleka	Beleka	Praya Timur
		(SDB)		
		Bonjeruk	Bonjeruk	Jonggat
		(SDBk)		
		Pelangan	Pelangan	Sekotong
		(SDP)		
		Sekotong	Sekotong	Sekotong
		(SDSt)	Barat	
			Sekotong	Sekotong
			Timur	
		Gunung	Bagu	Pringgarata
		Malang	Banyumule	Kediri
		(SDGM)	k	
			Batu	Narmada
			Kumbung	
			Bertais	Cakranegara
			Bilebante	Pringgarata

		Duman	Narmada
		Durian	Janapria
		Gunung Malang	Gunungsari
		Jerowaru	Keruak
		Kekait	Gunungsari
		Kopang	Kopang
		Rembiga/D usun	
		Banjur	
		Kuranji	Labuapi
		Kuripan	Kediri
		Labulia	Jonggat
		Lendang Ara	Kopang
		Mambalan	Gunungsari
		Mantang	Batukliang
		Nyerot	Jonggat
		Padamara	Sukamulia
		Pejanggiq	Praya
		Pengenjek	Jonggat
		Penujaq	Praya Barat
		Rean	Gerung
		Rumbuq Sasak	Sakra
		Rungkang	Sikur
		Loyok	
		Sapit	Pringgabaya
		Sayang- Sayang	Cakranegara
		Selebung	Keruak
		Ketangga	
		Sembung	Narmada

			Semoyang	Praya Timur
			Sesaot	Narmada
			Setanggor	Praya Barat
			Sintung	Pringgarata
			Tanaq	Pujut
			Awu	
			Tanaq	Batukliang
			Beaq/Pema ngkat	
			Tebango/P emenang	Tanjung
			Timur	
3.	Selaparang (e-e)	Korleko (SDKr)	Kerum ut	Pringgabaya
			Korlek o	Selong
		Pengadang (SDPd)	Bajur	Labuapi
			Jenggiq	Terara
			Ketang ga	Pringgabaya
			Kotaraj a	Sikur
			Langko	Janapria
			Lendan g	Masbagik
			Nangka	
			Mambe n Lauq	Aikmel
			Pohgad	Pringgabaya

			ing	
			Pringga	Terara
			jurang	
			Selapar	Pringgabaya
			ang	
4.	Aiq Bukaq (a- 5)		Aiq Bukaq	Batukliang
			Peresak	Batukliang
			Bujak	Batukliang
			Dengge n	Pancor

Pada tataran dialektal, berpatokan pada kajian yang dilakukan menggunakan sosiodilektometri. Husnan dkk. (2007) membagi bahasa *alus* bahasa Sasak menjadi 3 (tiga) variasi dialektal. Ketiga variasi dialektal tersebut adalah Dialek Bayan (DB), Dialek Gerung (DG), dan Dialek Praya (DPr). Masyarakat penutur Dialek Bayan tersebar di sekitar Pegunungan Rinjani atau daerah utara, dalam bahasa Sasak lebih dikenal istilah *dayen gunung*. Daerah-daerah tersebut meliputi Pemenang, Tanjung, Gangga ke utara sampai ke Bayan. Masyarakat penutur Dialek Gerung tersebar di sekitar Lombok Barat meliputi daerah Kediri, Gerung, Sekotong, dan Kuripan. Masyarakat penutur Dialek Praya menyebar dari Lombok Tengah sampai Lombok Timur. Daerah-daerah tersebut meliputi Bonjeruk, Ubung, Pringgarata, Mantang, Kopang, Prapen, Tiwugalih, Puyung, Penujak, Ketare, Sengkol, Rambitan, Terara, Rarang, Sakra, Dasan Lekong, Pademare, Sukamulia, Anjani, Suralaga, Wanasaba, Pringgabaya, dan Selaparang.

Masing-masing variasi dialektal memiliki subdialek (Husnan, 2007). Pertama, Dialek Bayan memiliki 2 (dua) sub-dialek: Subdialek Bayan dan Sub-dialek Tanjung. Kedua, Dialek Gerung memiliki 2 (dua) subdialek: Subdialek Gerung dan Subdialek Sekotong. Ketiga, Dialek Praya memiliki 5 (lima) subdialek: Subdialek Bonjeruk, Subdialek Praya, Subdialek Pujut, Subdialek Sakra, dan Subdialek Selaparang.

Masyarakat penutur Subdialek Tanjung meliputi Tanjung (DP 2), Pemenang (DP 26), dan sekitarnya. Masyarakat penutur Subdialek Bayan meliputi Bayan (DP 1), Sukadana (DP 25), dan sekitarnya.

Masyarakat penutur Subdialek Gerung meliputi daerah Gerung (DP 3) dan Kediri (6), dan masyarakat penutur Subdialek Sekotong meliputi daerah Sekotong (DP 4) dan Kuripan (DP 5).

Masyarakat penutur Subdialek Bonjeruk meliputi Bonjeruk (DP 8), Pringgarata (DP 30), Puyung (DP 9), Mantang (DP 10), Kopang (DP 11), Darmaji (DP 29), dan sekitarnya. Masyarakat penutur Subdialek Praya meliputi daerah pengamatan Tiwugalih (DP 7), Prapen (DP 28), Kelebu (DP 14), dan sekitarnya. Masyarakat penutur Subdialek Pujut meliputi Sengkol (DP 12), Penujak (DP 13), Rambitan (DP 27), dan sekitarnya. Masyarakat penutur Subdialek Sakra meliputi Dasan Lekong (DP 15), Pademare (DP 16), Sakra (DP 18), Rarang (DP 19), dan sekitarnya. Masyarakat penutur Subdialek Selaparang meliputi Selaparang (DP 17), Wansaba (DP 20), Pringgabaya (DP 21), Suralaga (DP 22), Terara (DP 31), Sukadana (DP 32), dan sekitarnya.

Lebih jauh, variasi Dialektal Bayan hanya digunakan di Lombok Utara. Daerah-daerah tersebut meliputi daerah pengamatan 1 dan 2. Berbeda dengan variasi dialektal Bayan, variasi Dialektal Gerung sebagian besar penuturnya menyebar di wilayah Lombok Barat. Daerah-daerah tersebut meliputi daerah pengamatan 3, 4, 5, dan 6. Penutur variasi dialektal ketiga, Praya menyebar di dua wilayah, yaitu Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Timur. Daerah-daerah tersebut meliputi daerah pengamatan 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, dan 22. Peneliti memberikan catatan bahwa bahwa daerah pengamatan Rumbuk (23) dan Pancor (24) tidak dimasukkan ke dalam penghitungan dan pengelompokan isolek menjadi variasi dialektal atau sub-dialektal karena kedua daerah pengamatan tersebut tidak mengenal kosakata *alus* (meskipun penutur muda Pancor dapat merealisasikan 8 buah glos ke dalam kosakata *alus*, tetapi tidak cukup representatif untuk dibandingkan dengan daerah pengamatan yang lain).

Peneliti juga mengungkapkan persentase perbedaan antara satu daerah pengamatan dengan daerah lainnya yang begitu mencolok. Namun begitu, perbedaan tersebut tidak cukup untuk dijadikan variasi bahasa, terutama antara daerah pengamatan 1 dan 2 dengan daerah pengamatan lainnya.

BAB III

JEJULUK DALAM BAHASA SASAK

3.1. Jejuluk atau Jejalek dalam Bahasa Sasak

Jejuluk dan *jejalek* merupakan dua istilah yang saling berbagi makna terkait pemberian nama terhadap seseorang di dalam budaya Sasak. Istilah *jejuluk* disebutkan oleh penutur bahasa Sasak sebagai nama yang diberikan kepada seseorang karena prestasi atau kegiatan yang dilakukan. *Jejuluk* lebih dekat dengan istilah sebutan nama yang dipopulerkan pada suatu kegiatan atau prestasi seseorang. Contoh untuk istilah *jejuluk* dapat ditemukan pada permainan tradisional suku Sasak, seperti peresean. Permainan ini mengandalkan ketangkasan seorang pria dalam memainkan sebilah rotan dengan ukuran tertentu yang dipadukan dengan sebuah tameng yang disebut *ende* dalam bahasa Sasak. Dua orang yang ikut dalam permainan atau pertandingan ini disebut, *pepadu*. Dalam pertandingan peresean biasa atau masing berskala kecamatan atau hanya sekedar pertandingan latihan, tidak ada sebutan nama yang disematkan kepada kedua *pepadu* yang akan bertanding. Tetapi ketika sudah dikenal dan mengikuti banyak pertandingan berskala kabupaten atau provinsi, terdapat beberapa atau banyak *pepadu* yang menyangand sebutan nama yang mulai populer di kalangan pecinta *peresean* atau masyarakat. Sebutan nama inilah juga yang menjadi daya tarik penonton untuk menikmati pertandingan.

Jejuluk oleh Bapak Risaji (peraih Anugerah Bahasa dan Sastra, 2016) dan anggota sanggarnya dibedakan dari *jejalek*. Jejuluk menurut mereka tidak ada hubungannya secara kebahasaan dengan nama asli. Pemberian nama didasarkan pada faktor sifat, perilaku, atau kegiatan. *Jejuluk* juga diidentikkan dengan kemiripan, tingkah laku, kegiatan, dan keahlian. Misalnya pada kegiatan atau tradisi peresean ditemukan banyak *jejuluk* yang disematkan kepada *pepadu*-nya (pemain). Berikut ada empat jejuluk yang populer diberikan kepada *pepadu* peresean, yaitu *Ujan Rintis*, *Arya Kamandanu*, *Selaq Marong*, dan *Ampen Lolat*. Keempat sebutan nama tersebut disandangkan didasarkan pada faktor kekuatan yang dilihat masyarakat kepada *pepadu*. Faktor kekuatan tersebut kemudian dipadukan dengan faktor lain yang menjadikan sebutan nama tersebut lebih unik, seperti *Ujan Rintis* yang mengambil makna pukulan yang cepat bertubi-tubi yang membuat lawan kewalahan. Pukulan rotan bertubi-tubi diibaratkan dengan air hujan yang turun dengan deras.

Berbeda dengan *jejuluk*, *jejalek* memiliki hubungan langsung dengan orang yang diberikan sebutan nama. Hubungan langsung tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu hubungan secara kebahasaan dan hubungan dari sisi sifat, perilaku, dan aktivitas yang diberi sebutan nama.

Hubungan secara kebahasaan dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu berdasarkan lokus dasar pemberian sebutan nama dan berdasarkan kaidah perubahan bunyi.

3.2. Jejalek Berdasarkan Lokus Pemberian Nama

Berdasarkan lokus pemberian nama, *jejalek* dapat dibagi menjadi enam bentuk, yaitu lokus dasar pemberian nama dari awal kata, tengah kata, akhir kata, utuh, gabungan/arbitrer, dan penambahan. Lokus pemberian nama dari awal kata ditemukan sekitar empat bukti sebagai contoh. Keempat contoh tersebut adalah *bah*, *geboh*, *tambong*, dan *fiŋg*. Bentuk pertama berasal dari nama asli *bakar*. *Jejalek* untuk nama ini adalah *bah*, mengambil tiga huruf awal bentuk aslinya.

Bentuk kedua berasal dari nama asli *bohari*, mengambil tiga huruf awal bentuk aslinya ditambah tiga huruf untuk membentuk *jejalek bohari*. Bentuk kedua berasal dari nama asli *taman*, mengambil tiga huruf awal bentuk aslinya ditambah dengan tiga huruf untuk membentuk *jejalek tambong*. Bentuk keempat berasal dari nama asli *firman*, mengambil tiga huruf awal bentuk aslinya.

Keempat contoh *jejalek* tersebut memiliki pola tersendiri. Bentuk pertama berasal dari tiga huruf. Adapun huruf terakhir atau konsonan pada posisi tengah pada bentuk aslinya diubah menjadi konsonan lainnya untuk menyesuaikan bunyi setelah mengalami pengurangan jumlah huruf. Bentuk kedua terdiri atas pengambilan tiga huruf awal, yaitu *boh*. Ketiga huruf ini kemudian ditambahkan dengan dua huruf yang mendahuluinya sehingga bentuk kedua menjadi *geboh*. Bentuk ketiga terdiri atas pengambilan tiga huruf awal tanpa ada perubahan pada ketiganya. Yang terjadi adalah penambahan huruf sehingga *jejalek*-nya menjadi *tambong*. Bentuk terakhir terdiri atas empat huruf awal yang diambil dari bentuk aslinya, *firman*. Pada bentuk ini, huruf akhir diubah menjadi nasal.

Lokus dasar pemberian nama posisi tengah hanya ditemukan satu contoh, yaitu *bedul*. Bentuk ini berasal dari bentuk asli *Abdullah*. Bentuk yang diambil adalah *bdul*. Dalam bahasa Sasak sulit ditemui konsonan rangkap pada awal kata. Untuk

itu, kedua konsonan tersebut disisipi oleh satu vokal yang berfungsi menyesuaikan bunyi sehingga menjadi *bedul*.

Pada lokus dasar pemberian nama posisi akhir, ditemukan cukup banyak contoh.

Jumlah keseluruhan contoh yang ditemukan untuk kegiatan analisis ini mencapai

26. Kesemua contoh yang ditemukan sangat menarik dan akan dibagi menurut

jumlah huruf yang digunakan, yaitu tiga, empat, lima, dan enam huruf. Contoh

untuk pemberian nama dengan jumlah huruf tiga adalah *jok*. *Jejalek* ini berasal dari

nama asli *Hadijah*. Tiga huruf terakhir diambil kemudian disesuaikan bunyinya.

Bunyi yang diubah adalah dua huruf terakhir, yaitu /a/ dan /h/. Keduanya berubah menjadi /o/ dan /k/.

Contoh untuk pemberian nama dengan jumlah huruf empat adalah *Ijok*, *icok*, *Imok*,

Ecok, *Ameq*, *Imok*, *Ajep*, *Irok*, *Irok*, *Ajok*, *Ilok*, dan *Ipok*. Pada contoh kedua ini,

ada beberapa *jejalek* yang sama persis, ada juga yang mirip. Selain itu, sebagian

besar *jejalek* pada kelompok ini diakhiri oleh konsonan letupan velar /k/. Bentuk

jejalek yang sama persis adalah *irok*. *Jejalek* ini berasal dari dua nama asal yang

berbeda, yaitu *Sepirah* dan *Munirah*. Namun begitu, kedua *jejalek* tersebut sama-

sama mengambil empat huruf terakhir dari nama asalnya. Jumlah dan jenis huruf

yang diambil pun sama, yaitu *irah*. Empat huruf terakhir inilah yang kemudian

diubah menjadi *irok*. Yang menarik di sini adalah meskipun terdiri atas empat

huruf, perubahan bunyi yang terjadi sama dengan perubahan bunyi pada kelompok

perubahan dengan jumlah huruf tiga. Perubahan yang dimaksud adalah /a/ dan /h/

menjadi /o/ dan /k/. Dengan kata lain, dari empat huruf yang diambil, dua huruf

awal (/i/ dan /r/) tidak mengalami perubahan. Perubahan hanya terjadi pada dua

huruf terakhir.

Selain *irok*, ada juga dua *jejalek* yang sama persis, yaitu *imok*. *Jejalek* ini berasal

dari dua nama asal yang berbeda, yaitu *Saimah* dan *Nurhalimah*. Namun begitu,

kedua *jejalek* tersebut sama-sama mengambil empat huruf terakhir dari nama

asalnya. Jumlah dan jenis huruf yang diambil pun sama, yaitu *imah*. Empat huruf

terakhir inilah yang kemudian diubah menjadi *imok*. Yang menarik di sini adalah

meskipun terdiri atas empat huruf, perubahan bunyi yang terjadi sama dengan

perubahan bunyi pada kelompok perubahan dengan jumlah huruf tiga. Perubahan

yang dimaksud adalah /a/ dan /h/ menjadi /o/ dan /k/. Dengan kata lain, dari empat

huruf yang diambil, dua huruf awal (/i/ dan /m/) tidak mengalami perubahan.

Perubahan hanya terjadi pada dua huruf terakhir.

Pola kedua yang ditemukan pada kelompok *jejalek* empat huruf adalah pemberian nama yang mirip. Pada pola ini ditemukan dua kelompok pola, yaitu *icok-ecok* dan *ijok-ajok*. *icok* dan *ecok* berasal dari dua nama asal yang berbeda, yaitu *Sarisah* dan *Aisah*. Namun begitu, kedua *jejalek* tersebut sama-sama mengambil empat huruf terakhir dari nama asalnya. Jumlah dan jenis huruf yang diambil pun sama, yaitu *isah*. Empat huruf terakhir inilah yang kemudian diubah menjadi *icok* dan *ecok*. Pun demikian, perubahan bunyinya tidak sama dengan pola pertama. Pada *jejalek icok*, terjadi perubahan bunyi pada tiga huruf terakhir, *isah*. Perubahan yang dimaksud adalah /s/ menjadi /c/, /a/ menjadi /o/, dan /h/ menjadi /k/.

Ijok dan *ajok* berasal dari dua nama asal yang berbeda, yaitu *Hadijah* dan *Sinarah*. Namun begitu, kedua *jejalek* tersebut sama-sama mengambil empat huruf terakhir dari nama asalnya. Jumlah dan jenis huruf yang diambil pun sama, yaitu *ijah* dan *arah*. Empat huruf terakhir inilah yang kemudian diubah menjadi *ijok* dan *ajok*.

Pun demikian, perubahan bunyinya tidak sama dengan pola sebelumnya. Pada *jejalek ijok*, terjadi perubahan bunyi pada dua huruf terakhir, *ijah*. Perubahan yang dimaksud adalah /a/ menjadi /o/, dan /h/ menjadi /k/. Pada *jejalek ajok*, terjadi perubahan bunyi pada tiga huruf terakhir, *arah*. Perubahan yang dimaksud adalah /r/ menjadi /j/, /a/ menjadi /o/, dan /h/ menjadi /k/. Pada pola kedua ini, dua pasangan *jejalek* yang dianalisis memiliki perbedaan jumlah huruf yang diubah. *Jejalek icok*, *ecok*, dan *ijok* hanya mengubah dua huruf terakhir dari empat huruf terakhir yang diambil dari nama asalnya, sedangkan *jejalek ajok* mengubah tiga huruf terakhir dari empat huruf dari nama asal yang diambil. Perubahan yang cukup menonjol adalah dari /r/ menjadi /j/.

Dua *jejalek* terakhir pada pola kedua ini adalah *ajep* dan *ameq*. Kedua *jejalek* ini berasal dari dua nama asal yang berbeda, yaitu *Mustajab* dan *Amat*. *Jejalek* pertama mengambil empat huruf terakhir dari nama asalnya, sedang kan *jejalek* mengambil utuh. Jumlah huruf yang diambil sama, yaitu *ajab* dan *amat*. Empat huruf inilah yang kemudian diubah menjadi *ajep* dan *ameq*. Pun demikian, perubahan bunyinya tidak sama dengan pola sebelumnya. Pada *jejalek ajep*, terjadi perubahan bunyi pada dua huruf terakhir, *ajab*. Perubahan yang dimaksud adalah /a/ menjadi /e/ dan /b/ menjadi /p/. Pada *jejalek ameq*, terjadi perubahan bunyi pada dua huruf terakhir, *amat*. Perubahan yang dimaksud adalah /a/ menjadi /e/, dan /t/ menjadi /q/.

Contoh untuk pemberian nama dengan jumlah huruf lima adalah *kobra*, *pakok*, *temoh*, *lekiq*, *udeng*, *cenet*, *abeng*, *sedet*, *incih*, *ajeng*, dan *canot*. Pada contoh

pemberian nama dengan lima huruf, terdapat beberapa *jejalek* yang memiliki kemiripan. *Jejalek* yang dimaksud adalah *cenet-canot* dan *abeng-ajeng*. Pasangan

pertama mengambil dari dua nama asal yang berbeda. *Jejalek* pertama, *cenet* berasal dari nama asli *Musni* dan kedua berasal dari nama asli *Risani*. *Jejalek* pertama mengambil tiga huruf terakhir dari bentuk aslinya, yaitu *sni*. Tiga huruf tersebut mengalami perubahan bunyi dan penambahan sehingga menjadi *cenet*.

Penentuan pengambilan dari beberapa huruf terakhir mirip dengan apa yang terjadi pada *jejalek* kedua. Pengambilan huruf juga terjadi pada bagian akhir, tetapi lengkap empat huruf, yaitu *sani*. Namun begitu, pada *jejalek* kedua juga terjadi penambahan bersamaan dengan terjadinya perubahan bunyi. Perubahan terjadi pada /s/ menjadi /c/ dan /i/ menjadi /o/ kemudian ditambahkan bunyi /t/ pada akhir

jejalek. Pasangan kedua *abeng-ajeng* berasal dari dua nama asal yang berbeda, yaitu *Jabar* dan *Rajap*. Persamaan pada keduanya adalah sama-sama mengambil empat huruf terakhir bentuk aslinya. *Jejalek* pertama mengambil *abar* dan kedua mengambil *ajap*. Keduanya juga sama-sama mengubah huruf terakhir dengan bunyi nasal /ŋ/. Sebelumnya, terjadi satu kali perubahan pada *jejalek* pertama dan kedua, yaitu /a/ menjadi /e/ sebelum nasal.

Berikutnya adalah tujuh *jejalek* yang tidak memiliki pasangan yang serupa atau mirip. *Jejalek* tersebut adalah *kobra*, *pakok*, *temoh*, *lekiq*, *udeng*, *sedet*, dan *incih*.

Ketujuh *jejalek* tersebut berasal dari nama asal yang berbeda. *Kobra* berasal dari nama asal *Bukari*, *Pakok* berasal dari nama asli *Ripaah*, *temoh* berasal dari nama asli *Fatimah*, *Lekiq* berasal dari nama asli *Marzuki*, *Udeng* berasal dari nama asli *Syarifuddin*, *Sedet* berasal dari nama asli *Rosidi*, dan *Incih* berasal dari nama asli *Ruminsih*.

Jejalek Kobra terdengar terlalu berlebihan tetapi *jejalek* ini diambil dari empat huruf terakhir bentuk aslinya. Empat huruf tersebut kemudian diubah dan terjadi penambahan bunyi /b/ pada penultima. Pada saat yang bersamaan terjadi perubahan dari bunyi /a/ menjadi /o/ dan /i/ menjadi /a/. Hampir sama dengan yang pertama, terjadi perubahan bunyi dan penambahan pada penultima huruf yang diambil dari nama asalnya. *Pakok* berasal dari nama asli *Ripaah*. Empat huruf terakhir diambil kemudian terjadi penambahan bunyi /k/. Pada saat yang bersamaan juga terjadi perubahan bunyi, yaitu /a/ menjadi /o/ dan /h/ menjadi /k/. Berbeda dengan dua yang dideskripsikan lebih awal, *Temoh* berasal dari nama asal *Fatimah*. Jika dua *jejalek* sebelumnya hanya mengambil empat huruf terakhir, *jejalek* ketiga

mengambil lima huruf terakhir. *Jejalek* ini juga tidak mengalami penambahan seperti dua *jejalek* sebelumnya. Yang terjadi hanya perubahan bunyi pada konsonan yang diambil, yaitu bunyi /i/ menjadi /e/ dan /a/ menjadi /o/. *Jejalek lekiq* berasal dari nama asli *Marzuki*. Pada *jejalek* ini, penambahan tidak terjadi pada posisi penultima tetapi terjadi pada posisi utama. Pada saat yang sama terjadi perubahan bunyi /z/ menjadi /l/ dan /u/ menjadi /e/ sehingga menjadi *Lekiq*. Dua *jejalek* berikut berasal dari nama asli yang berbeda, yaitu *Udeng* berasal dari *Syarifudin* dan *Sedet* berasal dari *Rosidi*. Keduanya sama-sama mengambil empat huruf terakhir dan melakukan penambahan bunyi. Empat huruf terakhir *udin* mendapatkan tambahan bunyi /g/ setelah nasal dan menjadi /ŋ/. Pada saat yang sama terjadi perubahan bunyi dari /i/ menjadi /e/. *Jejalek* kedua mengambil empat huruf terakhir, yaitu *Sidi*. *Jejalek* ini mendapatkan tambahan bunyi pada posisi utama, yaitu /t/. Pada saat yang sama terjadi juga perubahan bunyi dari /i/ menjadi /e/ pada posisi antipenultima dan /i/ menjadi /e/ pada posisi penultima. *Jejalek* terakhir pada kelompok ini adalah *Incih*. *Jejalek* ini berasal dari nama asli *Ruminsih*. *Jejalek* mengambil lima huruf terakhir. *Jejalek* ini cukup sederhana karena hanya melakukan perubahan sedikit, yaitu konsonan yang berada pada posisi tengah sehingga lima huruf terakhir, *Instih*. Bunyi /s/ berubah menjadi /c/. perubahan ini menghasilkan *jejalek Incih*.

Contoh untuk pemberian nama dengan jumlah huruf enam adalah *Fetruk*, *Bentol*, dan *Lembut*. *Jejalek Fetruk* berasal dari nama asli *Fitri*. Semua huruf diambil dan terjadi penambahan pada posisi utama, yaitu bunyi /k/. Pada saat yang sama terjadi perubahan bunyi dari /i/ menjadi /e/ dan /i/ menjadi /u/ sehingga terbentuk *jejalek Fetruk*. *Jejalek Bentol* berasal dari nama asli *Zaenal*. Semua huruf diambil dan terjadi penambahan serta pengurangan. Penambahan terjadi pada posisi penultima sebelum nasal. Pada saat yang sama terjadi juga perubahan bunyi dari /z/ menjadi /b/, bunyi rangkap /ae/ menjadi /e/ saja, dan /a/ menjadi /o/. Berikutnya, *Jejalek Lembut* berasal dari nama asli *Alemah*. *Jejalek* ini mengambil lima huruf terakhir dan melakukan penambahan pada posisi penultima, yaitu bunyi /b/. Pada saat yang sama terjadi perubahan bunyi dari /a/ menjadi /u/ dan /h/ menjadi /t/.

Berikutnya adalah *jejalek* yang proses pengambilan dari nama asal dilakukan secara utuh, arbitrer, dan komplementer. *Jejalek* dengan sistem pengambilan secara utuh ditemukan satu buah contoh. Contoh tersebut adalah *Har*. *Jejalek ini* berasal dari nama asli *Bahar*. *Jejalek* ini diambil dari tiga huruf terakhir bentuk asal. Untuk

pola kedua, arbitrer ditemukan cukup contoh, yaitu *Nduk*, *Semot*, *Sawung*, *Redot*, *Upeng*, *Kadot*, *Gemoq*, *Genok*, dan *Gecuk*. *Jejalek-jejalek* ini tergolong unik karena hampir tidak memiliki kaitan dengan nama asal yang diberi nama. Nama diberikan begitu saja sepanjang ada bunyi yang mirip dengan nama asal. *Nduk* berasal dari nama asli *Nur*, *Semot* berasal dari nama asli *Sulaiman*, *Sawung* berasal dari nama asli *Saeful*, *Redot* berasal dari nama asli *Adi*, *Upeng* berasal dari nama asli *Suparman*, *Kadot* berasal dari nama asli *Sabde*, *Gemoq* berasal dari nama asli *Halimah*, *Genok* berasal dari nama asli *Rumnah*, dan *Gecuk* berasal dari nama asli *Gunasah*.

Nama asal *Nur* menjadi *Nduk* sepertinya tidak mengikuti pola menggingat yang dipertahankan adalah bunyi /n/ saja. Hal yang sama juga seperti berlaku untuk *jejalek Semot* dan *Sawung*. Yang pertama hanya mempertahankan bunyi /s/ saja dan yang kedua mempertahankan bunyi konsonan dan vokal pada posisi antipenultima saja. *Jejalek Redot* dan *Kadot* juga tidak mengikuti pola mengingat sangat jauh bunyi yang dihasilkan dari bentuk asalnya. *Jejalek* lainnya juga berlaku hal yang sama kecuali *Upeng*. Bentuk asalnya adalah *Suparman*. Meskipun terlihat jauh, tetapi bentuk asal yang lain juga menggunakan *jejalek* ini. Bentuk asal yang dimaksud adalah *Supardi* yang juga menggunakan *jejalek Upeng*. Unsur yang diambil adalah beberap huruf awal, yaitu *Upar*. Huruf yang diambil kemudian dilakukan perubahan pada dua huruf terakhir. Bunyi /a/ menjadi /e/ dan /r/ menjadi /ŋ/.

Pembuatan nama juga menggunakan cara komplementer, menambahkan beberapa huruf pada bunyi yang diambil dari nama asalnya. Contoh untuk *jejalek* ini dapat dilihat pada bentuk *Gandek*, *Geboh*, dan *Cenet*.

3.3. Jejalek Berdasarkan Kaidah Kebahasaan

Berdasarkan kaidah kebahasaan pemberian nama dapat dibagi menjadi sepuluh bentuk yaitu, kaidah kebahasaan pemberian nama dengan pola VK#, KVK#, #K#, VKVK#, VKKV#, KVKKV#, KVKVK#, penambahan, arbitrer, dan tidak ada kaidah (Ø). Bentuk pertama adalah VK#. Ada sekitar enam bukti untuk bentuk ini. Keenam bukti tersebut dapat dilihat pada contoh *ijok*, *jok*, *imok*, *ameq*, *imok*, dan *upeng*. *Jejalek Ijok* berasal dari nama asli *Hadijah*. Ada empat huruf terakhir yang diambil sebelum terjadi proses pemberian nama menggunakan pola perubahan bunyi secara kebahasaan. Keempat huruf tersebut adalah *ijah*. Keempatnya tidak

yang secara artikulasi posisinya lebih ke depan. Berikutnya, bunyi konsonan frikatif faringal diubah menjadi hambat dorsovelar yang secara artikulasi berada di belakang. Yang menarik di sini adalah ketika vokal rendah pusat berubah menjadi vokal tengah belakang, perubahan bunyi secara artikulasi diikuti oleh frikatif faringal menjadi hambat dorsovelar yang berada di belakang. Dengan demikian, bunyi yang dijadikan *jejalek* secara berurutan diproduksi dari depan, tengah, dan belakang, yaitu dari bunyi yang dihasilkan memanfaatkan gerakan lidah (dan gigi) mendekati langit-langit kemudian diikuti dengan gerakan lidah ke belakang dan diakhiri dengan lidah menekan langit-langit bagian belakang menggunakan bagian tengah lidah.

Bentuk kedua adalah KVK#. Ada dua bukti untuk bentuk ini. Kedua bukti tersebut dapat dilihat pada contoh *icok* dan *fing*. *Jejalek Icok* berasal dari nama asli *Sarisah*.

Ada empat huruf terakhir yang diambil sebelum terjadi proses pemberian nama menggunakan pola perubahan bunyi secara kebahasaan. Keempat huruf tersebut adalah *isah*. Keempatnya tidak diambil secara utuh tetapi mengalami perubahan

mengikuti kaidah kebahasaan, dalam hal ini bunyi dalam bahasa Sasak. Satu huruf awal (/i/) setelah diambil tidak mengalami perubahan sama sekali. Huruf yang mengalami perubahan adalah bunyi /j/, /a/ dan /h/. Ketiganya merupakan bunyi

konsonan paduan laminopalatal, vokal rendah pusat dan konsonan frikatif faringal.

Perubahan ketiganya tidak lepas atau dipengaruhi oleh daerah yang ditempatinya.

Bunyi pertama berada di antara bunyi vokal tinggi depan dan rendah pusat. Bunyi

kedua berada diantara konsonan paduan laminopalatal dan konsonan geseran

faringal. Bunyi ketiga berada setelah vokal rendah pusat. Konsonan paduan

laminopalatal diubah menjadi kelas konsonan yang sama dengan posisi yang

sedikit bergeser ke palatal bagian depan. Vokal rendah pusat diubah menjadi vokal

tengah belakang yang secara artikulasi posisinya lebih ke belakang daripada palatal

depan. Berikutnya, bunyi konsonan frikatif faringal diubah menjadi hambat

dorsovelar yang secara artikulasi berada di belakang. Hampir mirip dengan

perubahan enam bunyi sebelumnya terutama dari /ijah/ menjadi /ijok/, perubahan

bunyi dimulai dari bunyi awal yang diambil dan tidak mengalami perubahan /i/

menuju langit-langit bagian depan kemudian bergeser ke langit-langit bagian

belakang dan diakhiri ditekukan belakang oleh bunyi hambat. Dengan demikian,

empat bunyi yang dijadikan *jejalek* secara berurutan diproduksi dari depan, depan

atas, tengah atas, dan belakang, yaitu dari bunyi yang dihasilkan memanfaatkan

diambil secara utuh tetapi mengalami perubahan mengikuti kaidah kebahasaan, dalam hal ini bunyi dalam bahasa Sasak. Dua huruf awal (/i/ dan /j/) setelah diambil tidak mengalami perubahan sama sekali. Huruf yang mengalami perubahan adalah bunyi /a/ dan /h/. Keduanya merupakan bunyi vokal rendah pusat dan konsonan frikatif faringal. Perubahan keduanya tidak lepas atau dipengaruhi oleh daerah yang ditempatinya. Bunyi pertama berada di antara bunyi konsonan paduan laminopalatal dan konsonan frikatif faringal. Bunyi kedua berada setelah vokal rendah pusat. Vokal rendah pusat diubah menjadi vokal tengah belakang yang secara artikulasi posisinya lebih ke depan. Berikutnya, bunyi konsonan frikatif faringal diubah menjadi hambat dorsovelar yang secara artikulasi berada di belakang. Yang menarik di sini adalah ketika vokal rendah pusat berubah menjadi vokal tengah belakang, perubahan bunyi secara artikulasi diikuti oleh frikatif faringal menjadi hambat dorsovelar yang berada di belakang. Dengan demikian, empat bunyi yang dijadikan *jejalek* secara berurutan diproduksi dari depan, tengah, tengah atas, dan belakang, yaitu dari bunyi yang dihasilkan memanfaatkan gigi dan gerakan lidah mendekati langit-langit kemudian diikuti dengan gerakan lidah ke belakang dan diakhiri dengan lidah menekan langit-langit bagian belakang menggunakan bagian tengah lidah sementara bagian ujung secara teratur mulai turun.

Jejalek Jok dan *Imok* berasal dari nama asli *Hadijah* dan *Nurhalimah*. Meskipun berbeda nama asal dan jumlah huruf yang diambil tetapi keduanya memiliki pola perubahan bunyi yang sama. Secara berurutan ada dua huruf atau bunyi yang mengalami perubahan untuk dua *jejalek*. Masing-masing mengambil tiga huruf dan empat huruf. Keduanya mengambil bagian huruf terakhir dari nama asli. Huruf-huruf yang diambil sebelum terjadi proses pemberian nama menggunakan pola perubahan bunyi secara kebahasaan. Huruf-huruf tersebut adalah *jah* dan *imah*. Huruf-huruf tersebut tidak diambil secara utuh tetapi mengalami perubahan mengikuti kaidah kebahasaan, dalam hal ini bunyi dalam bahasa Sasak. Dua huruf terakhir (/a/ dan /h/) saja yang mengalami perubahan. Keduanya merupakan bunyi vokal rendah pusat dan konsonan frikatif faringal. Perubahan keduanya tidak lepas atau dipengaruhi oleh daerah yang ditempatinya. Bunyi pertama berada di antara bunyi konsonan paduan laminopalatal /p/ dan frikatif faringal /h/ dan konsonan sengauan bilabial /m/ dan konsonan frikatif faringal /h/. Bunyi kedua berada setelah vokal rendah pusat. Vokal rendah pusat diubah menjadi vokal tengah belakang

gigi dan gerakan lidah mendekati langit-langit bagian atas depan kemudian diikuti dengan gerakan lidah ke belakang dan diakhiri dengan lidah menekan langit-langit bagian belakang menggunakan bagian tengah lidah sementara bagian ujung secara teratur mulai turun.

Bentuk ketiga adalah #K#. Terdapat satu bukti untuk bentuk ini. Bukti tersebut adalah *Bah. Jejalek Bah* berasal dari nama asli *Bakar*. Ada tiga huruf awal yang diambil sebelum terjadi proses pemberian nama menggunakan pola perubahan bunyi secara kebahasaan. Ketiga huruf tersebut adalah *Bak*. Ketiganya tidak diambil secara utuh tetapi mengalami perubahan mengikuti kaidah kebahasaan, dalam hal ini bunyi dalam bahasa Sasak. Dua huruf awal (/b/ dan /a/) setelah diambil tidak mengalami perubahan sama sekali. Huruf yang mengalami perubahan adalah bunyi /k/. Huruf ini merupakan bunyi konsonan hambat dorsovelar.

Perubahannya tidak lepas atau dipengaruhi oleh daerah yang ditempatinya. Bunyi /k/ berada setelah bunyi vokal rendah pusat. Konsonan hambat dorsovelar diubah menjadi konsonan geseran faringal yang secara artikulasi posisinya lebih ke belakang. Yang menarik di sini adalah ketika konsonan hambat dipertahankan maka bunyi yang dihasilkan oleh tiga huruf sebelum mengalami perubahan akan berakhir dengan adanya tekanan ke atas langit-langit bagian belakang. Sebaliknya, setelah konsonan hambat diubah menjadi konsonan geseran, bunyi akhir akan ke belakang dengan posisi terbuka. Dengan demikian, tiga bunyi yang dijadikan *jejalek* secara berurutan diproduksi dari depan dan belakang, yaitu dari bunyi yang dihasilkan memanfaatkan bibir/labial dan gerakan lidah mendekati langit-langit kemudian diikuti dengan terbukanya artikulasi bagian belakang rongga mulut.

Bentuk keempat adalah VKVK#. Ada sekitar sembilan bukti untuk bentuk ini. Kesembilan bukti tersebut dapat dilihat pada contoh *ecok*, *ajep*, *irok*, *irok*, *ajok*, *udeng*, *abeng*, *ilok*, dan *ajeng*. *Jejalek Ecok* berasal dari nama asli *Aisah*. Ada empat huruf terakhir yang diambil sebelum terjadi proses pemberian nama menggunakan pola perubahan bunyi secara kebahasaan. Keempat huruf tersebut adalah *isah*. Keempatnya tidak diambil secara utuh tetapi mengalami perubahan mengikuti kaidah kebahasaan, dalam hal ini bunyi dalam bahasa Sasak. Semua huruf yang diambil mengalami perubahan. Huruf yang mengalami perubahan tersebut adalah bunyi /i/, /s/, /a/ dan /h/. Keempatnya merupakan bunyi vokal tinggi depan, konsonan geseran laminoalveolar, vokal rendah pusat dan konsonan frikatif faringal. Perubahan keempatnya tidak lepas atau dipengaruhi oleh daerah yang

ditempatinya. Bunyi pertama berada sebelum bunyi geseran laminoalveolar. Bunyi kedua berada di antara bunyi vokal tinggi depan dan rendah pusat. Bunyi ketiga berada di antara konsonan geseran laminoalveolar dan konsonan geseran faringal. Bunyi keempat berada setelah vokal rendah pusat. Keempatnya diubah menjadi bunyi vokal tengah depan, konsonan paduan laminopalatal, bunyi vokal tengah belakang, dan bunyi konsonan hambat dorsovelar. Vokal tinggi depan diubah menjadi bunyi vokal tengah depan. Konsonan geseran laminoalveolar diubah menjadi konsonan paduan laminopalatal. Vokal rendah pusat diubah menjadi vokal tengah belakang yang secara artikulasi posisinya lebih ke belakang daripada palatal depan. Berikutnya, bunyi konsonan frikatif faringal diubah menjadi hambat dorsovelar yang secara artikulasi berada di belakang. Hampir mirip dengan perubahan enam bunyi sebelumnya terutama dari /ijah/ menjadi /ijok/, perubahan bunyi dimulai dari bunyi awal yang diubah menjadi vokal tengah depan kemudian bergeser ke langit-langit bagian depan dan vokal tengah depan serta diakhiri ditekukan belakang oleh bunyi hambat. Dengan demikian, empat bunyi yang dijadikan *fejalek* secara berurutan diproduksi dari depan terbuka, depan langit-langit, depan terbuka, dan belakang, yaitu dari bunyi yang dihasilkan memanfaatkan gerakan lidah mendekati langit-langit bagian depan dan gerakan lidah mendekati langit-langit bagian atas depan kemudian terbuka lagi dan diikuti dengan gerakan lidah ke belakang menekan langit-langit bagian belakang menggunakan bagian tengah lidah sementara bagian ujung menyentuh gigi bawah.

Ilok berasal dari nama asli *Ilah*. Semua huruf diambil sebelum terjadi proses pemberian nama menggunakan pola perubahan bunyi secara kebahasaan. Keempat huruf tersebut adalah *Ilah*. Keempatnya tidak diambil secara utuh tetapi mengalami perubahan mengikuti kaidah kebahasaan, dalam hal ini bunyi dalam bahasa Sasak. Huruf yang mengalami perubahan tersebut adalah bunyi /a/ dan /h/. Keduanya merupakan bunyi vokal rendah pusat dan konsonan geseran faringal. Perubahan keduanya tidak lepas atau dipengaruhi oleh daerah yang ditempatinya. Bunyi pertama berada di antara bunyi sampingan laminoalveolar dan geseran faringal. Bunyi kedua berada setelah bunyi vokal rendah pusat. Keduanya diubah menjadi bunyi vokal tengah belakang dan konsonan geseran faringal. Hampir mirip dengan perubahan enam bunyi sebelumnya terutama dari /ijah/ menjadi /ijok/, perubahan bunyi dimulai dari bunyi awal yang diubah menjadi vokal tengah belakang kemudian bergeser ke langit-langit bagian depan dan vokal tengah depan serta

diakhiri ditekukan belakang oleh bunyi hambat. Dengan demikian, empat bunyi yang dijadikan *jejalek* secara berurutan diproduksi dari belakang, depan, dan belakang, yaitu dari bunyi yang dihasilkan memanfaatkan gerakan lidah mendekati langit-langit bagian belakang dan gerakan lidah mendekati langit-langit bagian atas depan kemudian terbuka lagi dan diikuti dengan gerakan lidah ke belakang menekan langit-langit bagian belakang.

Bentuk kelima adalah VKKV#. Ada dua bukti untuk bentuk ini. Kedua bukti tersebut dapat dilihat pada contoh *Incih* dan *Fetruk*. *Jejalek Incih* berasal dari nama asli *Ruminsih*. Ada empat huruf terakhir yang diambil sebelum terjadi proses pemberian nama menggunakan pola perubahan bunyi secara kebahasaan. Keempat huruf tersebut adalah *insih*. Keempatnya tidak diambil secara utuh tetapi mengalami perubahan mengikuti kaidah kebahasaan, dalam hal ini bunyi dalam bahasa Sasak. Hanya satu huruf yang diambil yang mengalami perubahan. Huruf yang mengalami perubahan tersebut adalah bunyi /s/. Huruf ini merupakan bunyi konsonan geseran laminoalveolar. Perubahannya tidak lepas atau dipengaruhi oleh daerah yang ditempatinya. Bunyi tersebut berada di antara dua bunyi vokal tinggi depan. Bunyi keempat berada setelah vokal tinggi depan. Bunyi tersebut diubah menjadi bunyi konsonan paduan laminopalatal. Perubahan bunyi setelah diambil dari nama asli dipengaruhi oleh dua vokal tinggi depan yang mengapit dan tidak ada irama atau bunyi sebelumnya yang membantunya tetap terbuka. Hampir mirip dengan perubahan bunyi sebelumnya, perubahan bunyi dimulai dari bunyi awal depan tinggi kemudian bergeser ke langit-langit bagian tengah dan vokal tinggi depan serta diakhiri dengan konsonan terbuka. Dengan demikian, empat bunyi yang dijadikan *jejalek* secara berurutan diproduksi dari depan terbuka, bagian tengah langit-langit, tinggi terbuka, dan belakang terbuka, yaitu dari bunyi yang dihasilkan memanfaatkan gerakan lidah mendekati langit-langit bagian depan dan gerakan lidah menekan langit-langit bagian atas depan kemudian terbuka lagi dan diikuti dengan gerakan lidah ke depan menekan gigi bawah depan.

Berbeda dengan *Insih* yang diubah menjadi *Incih*, *Fitri* diubah menjadi *Fetruk*. Ada dua vokal yang mengalami perubahan. Semua huruf diambil sebelum terjadi proses pemberian nama menggunakan pola perubahan bunyi secara kebahasaan. Kelima huruf tersebut adalah *Fitri*. Kelimanya tidak diambil secara utuh tetapi mengalami perubahan mengikuti kaidah kebahasaan, dalam hal ini bunyi dalam bahasa Sasak. Hanya dua huruf yang diambil yang mengalami perubahan. Huruf yang mengalami

perubahan tersebut adalah bunyi /i/ yang berada pada posisi awal dan akhir. Selain itu, terdapat penambahan bunyi pada posisi ultima, yaitu bunyi hambat dorsovelar.

Perubahannya tidak lepas atau dipengaruhi oleh daerah yang ditempatinya. Bunyi tersebut berada di antara bunyi konsonan geseran labiodentals dan hambat laminoalveolar. Bunyi kelima berada setelah konsonan getaran laminoalveolar.

Bunyi vokal tinggi depan diubah menjadi vokal tinggi tengah depan dan bunyi vokal tinggi depan diubah menjadi vokal tinggi belakang. Perubahan bunyi setelah diambil dari nama asli dipengaruhi oleh dua konsonan yang mengapit dan

konsonan yang diikuti serta adanya penambahan bunyi konsonan hambat pada akhir suara. Hampir mirip dengan perubahan bunyi sebelumnya, perubahan bunyi dimulai dari bunyi awal depan, tengah depan, langit-langit, tengah belakang kemudian bergeser ke langit-langit bagian belakang. Dengan demikian, lima bunyi

yang dijadikan *jejalek* secara berurutan diproduksi dari depan memanfaatkan bibir/labial, bagian tengah depan, langit-langit, tengah belakang, dan belakang, yaitu dari bunyi yang dihasilkan memanfaatkan gerakan bibir mendekati langit-langit bagian depan, geseran, dan gerakan lidah menekan langit-langit bagian belakang.

Bentuk keenam adalah KVKKVK#. Ada sekitar tiga bukti untuk bentuk ini. Bentuk yang dimaksud adalah *Bentol*, *tambong*, dan *Lembut*. *Bentol* berasal dari nama asli *Zaenal*. Empat huruf terakhir diambil sebelum terjadi proses pemberian nama menggunakan pola perubahan bunyi secara kebahasaan. Keempat huruf tersebut adalah *Enal*. Keempat huruf tersebut tidak diambil secara utuh tetapi mengalami

perubahan mengikuti kaidah kebahasaan, dalam hal ini bunyi dalam bahasa Sasak, dan penambahan bunyi. Hanya satu huruf yang diambil yang mengalami perubahan. Selain itu, terdapat dua penambahan bunyi pada posisi antipenultima dan penultima. Perubahan dan penambahan bunyi tidak serta merta terjadi tetapi

antara mereka terjadi saling mempengaruhi. Huruf yang mengalami perubahan tersebut adalah bunyi /a/ yang berada pada posisi akhir. Selain itu, terdapat penambahan bunyi pada posisi antipenultima dan penultima, yaitu bunyi hambat

bilabial /b/ dan bunyi hambat laminoalveolar. Perubahan dan penambahan bunyi tentu dipengaruhi oleh daerah yang ditempatinya. Perubahan bunyi yang terjadi berada di antara bunyi konsonansengauan laminoalveolar yang pada fase berikutnya diikuti oleh bunyi ahambat laminoalveolar dan konsonan sampingan laminoalveolar. Bunyi rendah pusat /a/ diubah menjadi bunyi tengah belakang /o/.

Namun begitu, perubahan bunyi vokal ini tidak akan terjadi sebelum terjadi dua penambahan bunyi konsonan mengingat tidak lazim mendengar suara [enol] dalam bahasa Sasak. Bahkan, suara [enal] lebih dikenal atau lazim. Dengan demikian, perubahan bunyi vokal ini dapat dikatakan dipengaruhi oleh bunyi konsonan yang mendahuluinya. Bunyi tersebut adalah bunyi hambat bilabial /b/ dan bunyi hambat laminoalveolar /t/. Alasan berikutnya kenapa bunyi vokal mengalami perubahan setelah penambahan bunyi adalah tidak lazim mendengarkan suara [bental] dalam bahasa Sasak. Dengan kata lain, perubahan bunyi vokal dari rendah pusat ke tengah belakang terjadi setelah terjadi penambahan bunyi konsonan yang mendahuluinya. Sejalan dengan alasan tersebut, penambahan bunyi juga diawali pada posisi antipenultima kemudian diikuti oleh penambahan kedua yang berada pada posisi penultima. Perubahan bunyi dimulai dari bunyi depan, tengah depan, tengah kemudian bergeser ke langit-langit bagian belakang. Dengan demikian, enam bunyi yang dijadikan *fejalek* secara berurutan diproduksi dari depan memanfaatkan bibir/labial, bagian tengah depan, langit-langit bagian depan, dan depan, yaitu dari bunyi yang dihasilkan memanfaatkan gerakan bibir mendekati langit-langit bagian depan, dan kembali ke depan.

Tambong berasal dari nama asli *Taman*. Semua huruf diambil sebelum terjadi proses pemberian nama menggunakan pola perubahan bunyi secara kebahasaan. Kelima huruf tersebut tidak diambil secara utuh tetapi mengalami perubahan mengikuti kaidah kebahasaan, dalam hal ini bunyi dalam bahasa Sasak, dan penambahan bunyi. Hanya satu huruf yang diambil yang mengalami perubahan. Selain itu, terdapat dua penambahan bunyi pada posisi penultima dan ultima. Perubahan dan penambahan bunyi tidak serta merta terjadi tetapi antara mereka terjadi saling mempengaruhi. Huruf yang mengalami perubahan tersebut adalah bunyi /a/ yang berada pada posisi akhir. Selain itu, terdapat penambahan bunyi pada posisi penultima dan ultima, yaitu bunyi hambat bilabial /b/ dan bunyi sengauan dorsoveolar. Perubahan dan penambahan bunyi tentu dipengaruhi oleh daerah yang ditempatinya. Perubahan bunyi yang terjadi berada di antara bunyi konsonan hambat bilabial /b/ dan sengauan dorsoveolar /ŋ/. Bunyi rendah pusat /a/ diubah menjadi bunyi tengah belakang /o/. Namun begitu, perubahan bunyi vokal ini tidak akan terjadi sebelum terjadi dua penambahan bunyi konsonan mengingat tidak lazim mendengar bunyi [tamon] dalam bahasa Sasak. Dengan demikian, perubahan bunyi vokal ini dapat dikatakan dipengaruhi oleh bunyi konsonan yang

mendahuluinya. Bunyi tersebut adalah bunyi hambat bilabial /b/. Alasan berikutnya kenapa bunyi vokal mengalami perubahan setelah penambahan bunyi adalah tidak lazim mendengarkan bunyi [tamon] dalam bahasa Sasak. Dengan kata lain, perubahan bunyi vokal dari rendah pusat ke tengah belakang terjadi setelah terjadi penambahan bunyi konsonan yang mendahuluinya. Sejalan dengan alasan tersebut, penambahan bunyi juga diawali pada posisi penultima kemudian diikuti oleh penambahan kedua yang berada pada posisi ultima. Perubahan bunyi dimulai dari bunyi depan, tengah depan, tengah kemudian bergeser ke bagian belakang. Dengan demikian, enam bunyi yang dijadikan *jejalek* secara berurutan diproduksi dari depan memanfaatkan lidah dan gigi, bagian tengah, bibir, yaitu dari bunyi yang dihasilkan memanfaatkan gerakan lidah mendekati gigi, bibir, dan ke belakang. Bentuk ketujuh adalah KVKVK#. Ada sekitar enam bukti untuk bentuk ini. Bentuk yang dimaksud adalah *Temoh*, *Lekiq*, *Geboh*, *Sedet*, *Bedul* dan *Canot*. *Temoh* berasal dari nama asli *Fatimah*. Empat huruf terakhir diambil sebelum terjadi proses pemberian nama menggunakan pola perubahan bunyi secara kebahasaan. Keempat huruf tersebut adalah *Timah*. Keempat huruf tersebut tidak diambil secara utuh tetapi mengalami perubahan mengikuti kaidah kebahasaan, dalam hal ini bunyi dalam bahasa Sasak. Dua huruf yang diambil yang mengalami perubahan. Perubahan bunyi tidak serta merta terjadi tetapi antara mereka terjadi saling mempengaruhi. Huruf yang mengalami perubahan tersebut adalah bunyi /i/ dan /a/ yang berada pada posisi awal dan akhir. Perubahan bunyi tentu dipengaruhi oleh daerah yang ditempatinya. Perubahan bunyi yang terjadi berada di antara bunyi konsonan hambat laminoalveolar dan konsonan sengauan bilabial dan konsonan sengauan bilabial dan konsonan geseran faringal. Bunyi tinggi depan /i/ diubah menjadi bunyi tengah pusat. Bunyi rendah pusat /a/ diubah menjadi bunyi tengah belakang /o/. Perubahan bunyi vokal ini dipengaruhi oleh bunyi konsonan yang mengapitnya setelah terpisah dari bentuk aslinya. Bunyi tersebut adalah bunyi konsonan hambat laminoalveolar /t/ dan konsonan sengauan bilabial /m/. Pengaruh bunyi kedua adalah bunyi konsonan sengauan bilabial /m/ dan konsonan geseran faringal /h/. Dengan kata lain, perubahan bunyi vokal terjadi dari tinggi depan ke tengah pusat dan dari bunyi tengah pusat ke tengah belakang. Perubahan bunyi dimulai dari bunyi depan, tengah depan, dan belakang. Dengan demikian, lima bunyi yang dijadikan *jejalek* secara berurutan diproduksi dari depan memanfaatkan bibir/labial, bagian tengah, dan belakang, yaitu dari bunyi yang dihasilkan

memanfaatkan gerakan bibir mendekati gigi depan, kemudian ke tengah ke langit-langit bagian depan dan kembali ke depan/bilabial menggunakan bibir dan kembali ke belakang.

Sedet berasal dari nama asli *Rosidi*. Empat huruf terakhir diambil sebelum terjadi proses pemberian nama menggunakan pola perubahan bunyi secara kebahasaan.

Keempat huruf tersebut adalah *Sidi*. Keempat huruf tersebut tidak diambil secara utuh tetapi mengalami perubahan mengikuti kaidah kebahasaan, dalam hal ini bunyi dalam bahasa Sasak. Dua huruf yang diambil yang mengalami perubahan.

Perubahan bunyi tidak serta merta terjadi tetapi antara mereka terjadi saling mempengaruhi. Huruf yang mengalami perubahan tersebut adalah bunyi /i/ yang berada pada posisi awal dan akhir. Perubahan bunyi tentu dipengaruhi oleh daerah yang ditempatinya. Perubahan bunyi yang terjadi berada di antara bunyi konsonan geseran laminoalveolar dan konsonan hambat laminoalveolar dan setelah konsonan hambat laminoalveolar. Bunyi tinggi depan /i/ diubah menjadi bunyi tengah depan.

Perubahan bunyi vokal ini dipengaruhi oleh bunyi konsonan yang mengapitnya setelah terpisah dari bentuk aslinya. Bunyi tersebut adalah bunyi konsonan geseran laminoalveolar /s/ dan konsonan hambat laminoalveolar /d/. Dengan kata lain, perubahan bunyi vokal terjadi dari tinggi depan ke tengah depan. Dengan demikian, lima bunyi yang dijadikan *jejalek* diproduksi di depan memanfaatkan lidah, langit-langit, dan bgigi, yaitu dari bunyi yang dihasilkan memanfaatkan gerakan lidah di depan, kemudian ke langit-langit bagian depan.

Bentuk kedelapan adalah penambahan. Ada dua bukti untuk bentuk ini. Bentuk yang dimaksud adalah *Nduk* dan *Gandek*. *Nduk* berasal dari nama asli *Nur*. Tiga huruf yang diambil sebelum terjadi proses penambahan nama yang tetap memanfaatkan pola perubahan bunyi secara kebahasaan. Huruf tersebut adalah *Nur*. Keempat huruf tersebut tidak diambil secara utuh tetapi mengalami perubahan dan penambahan mengikuti kaidah kebahasaan, dalam hal ini bunyi dalam bahasa Sasak. Tiga huruf yang diambil adalah *Nur*. Perubahan bunyi tidak serta merta terjadi tetapi antara mereka terjadi saling mempengaruhi. Huruf yang mengalami perubahan tersebut adalah bunyi /u/ dan /r/ yang berada pada posisi tengah dan akhir. Penambahan bunyi terjadi pada possisi tengah. Perubahan bunyi tentu dipengaruhi oleh daerah yang ditempatinya. Perubahan bunyi yang terjadi berada setelah bunyi vokal tinggi belakang. Bunyi konsonan getaran laminoalveolar /r/ diubah menjadi bunyi hambat dorsovelar. Nambun begitu, perubahan bunyi

konsonan ini tidak akan terjadi sebelum adanya penamabahn bunyi konsonan hambat laminoalveolar pada posisi tengah sebelum vokal. Alasannya adalah tidak lazim mendengar suara [nuk] dalam bahasa Sasak. dengan demikian, perubahan bunyi getaran laminoalveolar terjadi setelah penambahan bunyi hambat laminoalveolar sehingga *jejaleknya* menjadi *Nduk*. Dengan kata lain, perubahan bunyi dimulai dari bunyi depan dan diakhiri di belakang. Dengan demikian, empat bunyi yang dijadikan *jejalek* secara berurutan diproduksi dari depan memanfaatkan lidah dan langit dan langit-langit bagian belakang, yaitu dari bunyi yang dihasilkan memanfaatkan gerakan lidah mendekati langit-langit depan dekat gigi atas, kemudian ke belakang.

Gandek berasal dari nama asli *Andi*. Semua huruf yang diambil sebelum terjadi proses penambahan nama yang tetap memanfaatkan pola perubahan dan penambahan bunyi secara kebahasaan. Huruf-huruf tersebut tidak diambil secara utuh tetapi mengalami perubahan dan penambahan mengikuti kaidah kebahasaan, dalam hal ini bunyi dalam bahasa Sasak. Perubahan bunyi tidak serta merta terjadi tetapi antara mereka terjadi saling mempengaruhi. Huruf yang mengalami perubahan tersebut adalah bunyi /i/ yang berada pada posisi akhir. Penambahan bunyi terjadi pada possisi awal dan akhir. Perubahan bunyi tentu dipengaruhi oleh daerah yang ditempatinya. Perubahan bunyi yang terjadi berada sebelum bunyi vokal rendah pusat dan setelah bunyi vokal tinggi depan. Bunyi vokal tinggi depan /i/ diubah menjadi bunyi tengah depan /e/. Nambun begitu, perubahan bunyi vokal ini tidak akan terjadi sebelum adanya penamabahn bunyi konsonan hambat dorsoveolar /g/ pada posisi awal sebelum vokal dan hambar dorsovelar /k/ setelah vokal tengah depan /e/. Alasannya adalah tidak lazim mendengar bunyi [ande] dalam bahasa Sasak yang memiliki ciri bahasa tertutup. Dengan demikian, perubahan bunyi vokal tengah deoan terjadi setelah penambahan bunyi hambat dorsoveolar sehingga *jejaleknya* menjadi *Gandek*. Dengan kata lain, perubahan bunyi dimulai dari bunyi tengah dan diakhiri di belakang. Dengan demikian, lima bunyi yang dijadikan *jejalek* secara berurutan diproduksi dari tengah memanfaatkan lidah dan langit-langit bagian depan dan bagian belakang, yaitu dari bunyi yang dihasilkan memanfaatkan gerakan lidah mendekati langit-langit depan, kemudian ke belakang.

Bentuk kesembilan adalah pemberian nama kepada seseorang yang tergolong arbitrer. Adanya penyebutan demikian mengingat nama yang diberikan terbilang

cukup jauh dari nama asli. Namun begitu, kaidah kebahasaan dapat diberikan pada pemberian nama tersebut. Ada cukup banyak bukti untuk bentuk ini. Bentuk yang dimaksud adalah *Kobra*, *Pakok*, *Semot*, *Sawung*, *Redot*, *Upeng*, *Upeng*, *Kadot*, *Gemoq*, *genok*, *Gecuk*, *Bokir*, *Udeng*, *Geboh*, *Among*, dan *Geneng*. *Kobra* berasal dari nama asli *Bukari*. Tiga huruf yang diambil sebelum terjadi proses perubahan memanfaatkan pola perubahan bunyi secara kebahasaan. Huruf tersebut adalah *Kari*. Keempat huruf tersebut tidak diambil secara utuh tetapi mengalami perubahan dan penambahan mengikuti kaidah kebahasaan, dalam hal ini bunyi dalam bahasa Sasak. Perubahan bunyi tidak serta merta terjadi tetapi antara mereka terjadi saling mempengaruhi. Huruf yang mengalami perubahan tersebut adalah bunyi /a/ dan /i/ yang berada pada posisi awal dan akhir. Penambahan bunyi terjadi pada posisi tengah. Perubahan bunyi tentu dipengaruhi oleh daerah yang ditempatinya. Perubahan bunyi yang terjadi berada setelah bunyi konsonan hambat dorsovelar /k/ dan perubahan bunyi kedua terjadi pada vokal setelah bunyi konsonan getaran laminoalveolar. Bunyi vokal rendah pusat /a/ diubah menjadi bunyi tengah belakang /o/. Bunyi vokal tinggi depan /i/ diubah menjadi bunyi vokal rendah pusat /a/. Namun begitu, perubahan bunyi vokal ini tidak akan terjadi sebelum adanya penambahan bunyi konsonan hambat bilabial pada posisi awal. Alasannya adalah tidak lazim mendengar suara [kora] dalam bahasa Sasak. Dengan demikian, perubahan bunyi tengah belakang /o/ dan rendah pusat /a/ terjadi setelah penambahan bunyi hambat bilabial sehingga *jejaleknya* menjadi *Kobra*. Dengan kata lain, perubahan bunyi dimulai dari bunyi terbuka, tengah dan diakhiri dengan bunyi terbuka pula. Dengan demikian, empat bunyi yang dijadikan *jejalek* secara berurutan diproduksi dari posisi terbuka belakang memanfaatkan lidah dan bibir dan langit-langit bagian depan, yaitu dari bunyi yang dihasilkan memanfaatkan gerakan lidah mendekati langit-langit belakang, kemudian ke depan memanfaatkan bibir, dan langit-langit dekat gigi atas.

Pakok berasal dari nama asli *Ripaah*. Ada empat huruf yang diambil sebelum terjadi proses perubahan memanfaatkan pola perubahan bunyi secara kebahasaan. Huruf tersebut adalah *Paah*. Keempat huruf tersebut tidak diambil secara utuh tetapi mengalami perubahan dan penambahan mengikuti kaidah kebahasaan, dalam hal ini bunyi dalam bahasa Sasak. Perubahan bunyi tidak serta merta terjadi tetapi antara mereka terjadi saling mempengaruhi. Huruf yang mengalami perubahan tersebut adalah bunyi /a/ dan /h/ yang berada pada posisi akhir. Penambahan bunyi

Selain itu, ada juga panggilan yang termasuk nama diri, yaitu *le* dan *loq*. *Le* digunakan untuk perempuan dan *loq* untuk laki-laki.

Selain nama diri, ada juga sebutan atau nama yang diberikan kepada seseorang karena kemampuannya dalam sebuah aktivitas, seperti peresean. Ada beberapa *pepadu* (petarung/pemain) peresean yang memiliki nama sendiri yang diberikan oleh penonton. Nama yang diberikan penonton ini kemudian melekat pada dirinya.

Contoh untuk ini adalah *Ujan Rintis*, *Arya Kamandamu*, *Selaq Marong*.

3.4. Stereotif dalam Bahasa Sasak

Berikutnya adalah istilah atau pemberian nama yang terkait stereotif. Istilah yang diberikan berhubungan erat dengan posisi geografis. Istilah yang dimaksud adalah *Belojak*, *Diriq*, dan *Bongkot*. *Belojak* berarti barat, *diriq* berarti bawah, dan *bongkot* berarti depan/atas.

Istilah berikutnya adalah stereotif yang berhubungan dengan pemberian nama kepada suatu komunitas tertentu. Nama tersebut lama kelamaan, nama yang diberikan menjadi populer dan identik dengan komunitas yang dimaksud.

Beberapa istilah terkait stereotif ditemukan dalam penelitian ini. Istilah tersebut seperti *Inggen Jerneng*. Istilah ini berarti *ajum*. Dalam bahasa Indonesia istilah ini mendekati makna sombong, angkung, atau merasa tinggi/lebih baik dari yang lain.

Istilah ini diungkapkan oleh penutur bahasa Sasak yang mendiami daerah Mapak, yaitu perbatasan Kota Mataram dengan Kabupaten Lombok Barat. Daerah berada di pesisir barat pulau Lombok.

Istilah ini ditujukan kepada penutur bahasa Sasak yang tinggal di daerah Jerneng, Kabupaten Lombok Barat. Daerah ini bertetangga dengan daerah Mapak. Penutur bahasa Sasak di daerah Mapak menyampaikan bahwa mereka merasa penutur bahasa Sasak di daerah Jerneng merasa lebih dari mereka. Makna yang terkandung di dalamnya lebih dekat ke sombong tapi tidak sepenuhnya ditejemahkan sama karena memiliki nilai rasa yang berbeda.

Selain itu, ada juga istilah *satim Bajur*. Istilah ini diungkapkan oleh dan kepada orang yang umurnya tidak jauh berbeda. Kedua (*inggen Jerneng* dan *satim Bajur*) merupakan kampung atau desa tetangga dari penutur bahasa Sasak yang berasal daerah kampung atau desa Mapak. Posisi geografis Mapak berada di sebelah barat Jerneng atau Bajur. Secara fisik orang yang tinggal di Mapak melihat ke timur ke arah desa Jerneng dan Bajur.

terjadi pada posisi tengah. Perubahan bunyi tentu dipengaruhi oleh daerah yang ditempatinya. Perubahan bunyi yang terjadi berada setelah bunyi konsonan hambat bilabial /p/ dan vokal tengah pusat. Bunyi vokal rendah pusat /a/ diubah menjadi bunyi tengah belakang /o/. Bunyi konsonan geseran faringal /h/ diubah menjadi bunyi hambat dorsovelar /k/. Namun begitu, perubahan bunyi vokal ini tidak akan terjadi sebelum adanya penambahan bunyi konsonan hambat dorsovelar pada posisi tengah sebelum dua perubahan bunyi setelah itu. Alasannya adalah tidak lazim mendengar suara [paoh] dalam bahasa Sasak. Dengan demikian, perubahan bunyi rendah pusat /a/ dan konsonan geseran faringal /h/ terjadi setelah penambahan bunyi hambat bilabial sehingga *jejaleknya* menjadi *Pakok*. Dengan kata lain, perubahan bunyi dimulai dari bunyi depan, tengah dan diakhiri dengan bunyi belakang. Dengan demikian, empat bunyi yang dijadikan *jejalek* secara berurutan diproduksi dari posisi depan memanfaatkan bibir dan langit-langit bagian belakang, yaitu dari bunyi yang dihasilkan memanfaatkan gerakan bibir, kemudian ke belakang pada lidah yang menyentuh langit-langit bagian belakang.

Bentuk kesepuluh adalah tanpa ada perubahan. Adanya penyebutan demikian mengingat nama yang diberikan terbilang cukup sederhana dengan mengambil sebagian huruf dari nama asli. Huruf yang diambil tidak mengalami perubahan sama sekali. Ada satu bukti untuk bentuk ini. Bentuk yang dimaksud adalah *Har*.

Bentuk ini berasal dari nama asli *Bahar*. Tiga huruf yang diambil berada pada posisi akhir. Huruf tersebut adalah *Har*. Ketiga huruf tersebut diambil secara utuh.

Pemberian nama terhadap seseorang atau komunitas dapat juga berupa hubungan tidak langsung dengan kebahasaan. Pemberian nama ini terkait sifat, perilaku, dan aktivitas yang dikerjakan oleh orang atau komunitas.

Pemberian nama juga ada yang terkait dengan nama diri. Pemberian nama terkait nama diri ditemukan di daerah Lombok Barat dan dikonfirmasi juga di Lombok Barat bagian timur dan Lombok Tengah. Nama diri ini diberikan kepada seorang Bapak yang istrinya baru saja melahirkan dan si anak belum diberikan nama. Pada saat atau jeda sebelum diberikan nama, si Bapak/Ibu akan dipanggil Amaq/Inaq Ketok jika anaknya perempuan. Sebaliknya, jika anaknya laki-laki maka keduanya akan dipanggil Amaq/Inaq Keseq. Setelah si anak diberikan nama maka Bapak/Ibunya tidak lagi dipanggil Amaq/Inaq Ketok/Keseq. Panggilan mereka berikutnya adalah Amaq/Inaq ditambah nama anak mereka.

Di bagian timur Lombok Barat yang berbatasan dengan Kabupaten Lombok Tengah juga ditemukan istilah yang belum ada pada penelitian yang mendeskripsikan masalah stereotif yang dilakukan oleh Husnan dkkk. Istilah yang dimaksud adalah *goloh pelowok*. Istilah ini disematkan kepada penutur bahasa Sasak yang tinggal di daerah Kediri. Makna istilah ini adalah untuk tidak guyon atau bercanda yang berlebihan.

Istilah lain yang ditemuakn di sekitar timur Lombok Barat atau *Belok Rean* dan *jajak medas*. Istilah pertama disematkan kepada penutur bahasa Sasak yang tinggal dekat ibukota Kabupaten Lombok Barat. Istilah kedua bermakna cerewet.

3.5. Topografi Bahasa Sasak

Selain *jejalek*, dalam penelitian ini juga ditemukan istilah-istilah yang berkaitan dengan topografi bahasa dan sastra Sasak. Topografi dalam penelitian ini, termasuk dalam istilah yang disebutkan Husnan dkk., lebih cenderung mengarah pada ujaran lisan yang menjadi batas secara kebahasaan, yaitu budaya yang dikembangkan oleh masyarakat di sekitarnya. Namun begitu, dalam penelitian ini tidak akan ditampilkan apa telah dituliskan Husnan sebelumnya tetapi menampilkan apa yang ditemukan dalam kerangka penelitian *jejuluk* ini. Istilah tofografi yang dimaksud akan disampaikan dalam deskripsi yang sederhana.

Topografi pertama yang ditemukan adalah pasangan *bongkot* dan *loaq*. *Bongkot* berarti timur atau bagian timur. Arah di sini tidak harus merujuk pada arah sesuai dengan mata angin, tetapi merujuk pada posisi yang ditunjuk berdasarkan lokasi tempat menunjuk suatu tempat. Hal yang sama juga berlaku bagi *loaq*. Kedua istilah topografi tersebut punya kaitan erat dengan istilah *panu*. Istilah ini terkait erat dengan kegiatan berladang atau mengerjakan sawah. Istilah ini dikaitkan dengan pembuatan atau kepemilikan rumah di pinggir sawah atau kebun yang disebut *repoq*. Dalam konteks *repoq*, kepemilikan rumah yang dimaksud tidak banyak atau berkumpul seperti kampung atau lingkungan. *Repoq* berarti beberapa rumah yang berada di pinggir sawah atau ladang. Dengan begitu, ada sebagaian penutur yang memaknai istilah *panu* sebagai suatu aktivitas pergi atau pulang ke rumah yang berada di pinggir sawah atau ladang.

Selain itu, ada juga istilah *guet*, *timuq guet*, dan *bat guet*. Istilah *guet* harus dipisahkan dari istilah *uet* yang bermakna *guar* atau luas. *Guet* sendiri memiliki keterkaitan dengan makna batas. Batas yang dimaksud dalam budaya masyarakat di sekitar perbatasan Lombok Barat dan Lombok Tengah tidak terbatas pada batas

geografi tetapi juga budaya. Berikutnya, istilah tersebut melahirkan istilah turunan berupa *timuq guet* dan *bat guet*. *Timuq* berarti timur, sehingga bermakna batas timur. *Bat* berarti barat sehingga bermakna batas barat.

BAB IV PENUTUP

4.1. Simpulan

Jejuluk dan *Jejalek* dalam bahasa Sasak merupakan dua istilah yang saling berbagi makna terkait pemberian nama terhadap seseorang. *Jejuluk* lebih dekat dengan istilah sebutan nama yang dipopulerkan pada suatu kegiatan pada suatu kegiatan atau prestasi seseorang. *Jejuluk* tidak ada hubungannya dengan secara kebahasaan dengan nama asli orang yang diberina nama. *Jejuluk* didasarkan pada faktor sifat, perilaku, dan kegiatan. *Jejuluk* identik dengan kemiripan, tingkah laku, kegiatan, dan kegiatan.

Jejalek memiliki hubungan langsung dengan orang yang diberi nama secara kebahasaan. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan dengan kebahasaan dan hubungan yang terkait sifat, perilaku, dan aktivitas. Dari segi kebahasaan terbagi menjadi dua: berdasarkan lokus dasar pemberian nama dan dari segia kebahasaan berdasarkan pola pemberian nama.

4.2. Saran

Kajian terhadap *jejuluk/jejalek* dapat mengungkap beberapa fenomena selain ide utamanya. Fenomena yang dimaksud adalah stereotif dan nam diri yang berbeda antarpemutur variasi dialektal bahasa Sasak. Untuk itu, diperlukan kajian khusus untuk perbedaan nama diri dan stereotif pada pemutur variasi dialektal bahasa Sasak yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Jabatan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2018. *Berita Resmi Statistik: Hasil pendataan Potensi Desa (Podes) 2018 nomor 86/12/52/Th.1, 10 Desember 2018*. Mataram
- Husnan, Lalu Erwan. 2010. 'Cara Pandang Masyarakat Sasak terhadap Sesamanya yang Tercermin dalam Bahasanya: Suatu Kajian Etnolinguistik'. *Mabasan Vol. 4 No. 2*. Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
- _____. 2010. 'Alus Language of Sasak is Greatly Influenced by Bali and Java'. *Seminar Internasional Austronesia V*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- _____. 2011. 'Alus Enduk dalam Sistem Tutur Masyarakat Sasak'. *Mabasan Vol. 5 No. 2*. Mataram: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
- Husnan, Lalu Erwan; Ismail Lalu Muahmmad; dan Hamid, Safoan Abdul. 2007. 'Distribusi dan Pemetaan Kosakata Alus Bahasa Sasak'. Mataram: Laporan Penelitian Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Husnan, Lalu Erwan; Hamid, Safoan Abdul; dan Marinai, Kilep. 2008. 'Kekerabatan Bahasa-bahasa Daerah: Tanah Asal dan Arah Migrasi Penutur Kosakata Alus Bahasa Sasak'. Mataram: Laporan Penelitian Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. 'Sistem Kekerabatan Masyarakat Kampung Sawah di Kota Bekasi'. *El Harakah Vol. 17 No. 2*
- Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. 2013. 'Ekspedisi Bahasa dan Sastra di Wilayah Wisata (EBSWW) di Pulau Lombok dan Sumbawa. Mataram: Laporan Penelitian.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Peresada.
- _____. 2006. *Kajian Dialektologi Diakronis bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2006. *Bahasa dan Relasi Sosial: Telaah Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial*. Yogyakarta: Gama Media
- Mahyuni. 2006. *Speech Style and Cultural Consciousness in Sasak Community*. Lombok: Cerdas Press.

Roscoe, 1975. 'Sampel' dalam Martadiputra, Bambang Avip Priatna (2015) yang disampaikan dalam Pelatihan Sikap Bahasa: Pelatihan Sociolinguistik dalam Rangka Penelitian Sikap Bahasa. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.

Thoir, Nazir, dkk. 1986. "Tata Bahasa Bahasa Sasak". Jakarta: Depdikbud

**KERANGKA ACUAN KERJA
PENELITIAN REVITALISASI KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
(JEJULUK DALAM BAHASA SASAK)**

A. LATAR BELAKANG

1. Dasar Hukum

Dasar hukum kegiatan ini adalah:

- 1) Undang-Undang Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
- 2) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN);
- 3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 4) Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebahasaan;
- 5) Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2004 tentang Penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga;
- 6) Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN);
- 7) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014;
- 8) Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara;
- 9) Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2010 tentang Rencana Kerja Pemerintah 2011;
- 10) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 36 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja di Lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional;
- 11) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 036/O/2002 tentang Perincian Tugas Balai Bahasa dan Kantor Bahasa;
- 12) Permendikbud Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan kebudayaan
- 13) Permendikbud Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan kebudayaan;

2. Gambaran Umum

Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bidang pengkajian, pembakuan dan perlindungan, pembinaan, pemasyarakatan, dan pelayanan kebahasaan dan kesastraan berdasarkan kebijakan yang ditetapkan oleh menteri. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat menyelenggarakan fungsi:

- 1) penyiapan bahan perumusan kebijakan di bidang kebahasaan dan kesastraan;
- 2) pelaksanaan pengkajian, pengembangan, pembinaan, pembelajaran, dan pelayanan kebahasaan dan kesastraan;
- 3) pelaksanaan urusan ketatusahaan kantor.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsi tersebut, salah satu program Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah menyelenggarakan output Penelitian Revitalisasi Kebahasaan dan Kesastraan (Jejuluk dalam Bahasa Sasak).

B. PENERIMA MANFAAT

[illegible]

E. WAKTU PENCAPAIAN OUTPUT

Output kegiatan Revitalisasi Kebahasaan dan Kesastraan (Jejuluk dalam Bahasa Sasak sebanyak 1 Naskah akan dilaksanakan dari bulan Juni s.d. Desember 2019.

F. BIAYA YANG DIPERLUAKAN

Biaya tersebut telah dirinci dalam rancangan anggaran biaya (RAB) sebagaimana terlampir.

Demikian kerangka acuan kerja Revitalisasi Kebahasaan dan Kesastraan (Jejuluk dalam Bahasa Sasak untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram,
Penanggung Jawab

Umi Kulsum, M.Hum.
NIP197301161997032001

DAFTAR TANYAAN
JEJULUK BAHASA SASAK

Nama:	Desa:	Penggunaan	Kecamatan/Kabupaten:				Lokasi (penggunaan/ranah/ geografi)
			Merujuk pada (diri sendiri, orang pertama, atau ...)				
No.	Gloss						
1.	Nama Diri						
2.	Aku						
3.	Tiang						
4.	Dewek (De)Kaji						
5.	Kamu						
6.	Side						
7.	Pelinggh						
8.	Pelungguh						
9.	Pangeran						
10.	Pelungguh sami						
11.	Datu						

Daftar tanya ini hanya stimulus. Peneliti mengembangkan sendiri sesuai dengan kondisi untuk menjawab masalah nama diri, jejuluk, dan stereotif yang ada dalam masyarakat Sasak. Peneliti juga memperdalam latar belakang, konsep, tujuan, makna, dan dampak pada jejuluk atau stereotif.

No.	Gloss	Nama Asli dan Latar Belakang	Penggunaan/Keterangan Kaidah Kebahasaan	Lokasi (penggunaan/ranah/geografi)
1.	Jejuluk			
2.	leok			
3.	Imok			
4.	Amat pekel			
5.	Kembali			
6.	Ijah			
7.				
8.				
9.				
10.				
11.				

Daftar pertanyaan ini hanya stimulus. Peneliti mengembangkan sendiri sesuai dengan kondisi untuk menjawab masalah nama diri, jejuluk, dan stereotif yang ada dalam masyarakat Sasak. Peneliti juga memperdalam latar belakang, konsep, tujuan, makna, dan dampak pada jejuluk atau stereotif.

[illegible]

Daftar tanyaannya ini hanya stimulus. Peneliti mengembangkan sendiri sesuai dengan kondisi untuk menjawab masalah nama diri, jejak, dan stereotif yang ada dalam masyarakat Sasak. Peneliti juga memperdalam latar belakang, konsep, tujuan, makna, dan dampak pada jejak atau stereotif.

No.	Gloss	Asal/Muasal/Latar Belakang	Merujuk pada	Lokasi (yang menggunakan/ranah/geografi)
1.	Stereotif			
2.	Ajum Penujaq			
3.	Belok Pujut			
4.	Pagah Praye			
5.	Merunyah Ketare			
6.	Mercal Ketare			
7.				
8.				

Daftar tanya-an ini hanya stimulus. Peneliti mengembangkan sendiri sesuai dengan kondisi untuk menjawab masalah nama diri, jejuluk, dan stereotif yang ada dalam masyarakat Sasak. Peneliti juga memperdalam latar belakang, konsep, tujuan, makna, dan dampak pada jejuluk atau stereotif.

No.	Gloss	Latar Belakang	Merujuk pada (diri sendiri, orang pertama, atau ...)	Lokasi (penggunaan/ranah/geografi)
	Tofografi			
1.	Teben			
2.	Torun			
3.	Bat			
4.	Lauk			
5.	Tengaq			
6.	Timuq			
7.	Lauq kawat			
8.	Dayen kawat			
9.	Daye			
10.	Dayen gunung			
11.	Bawaq (gunung)			
12.	Lauq gunung			
13.				

Daftar tanya-an ini hanya stimulus. Peneliti mengembangkan sendiri sesuai dengan kondisi untuk menjawab masalah nama diri, jejak, dan stereotif yang ada dalam masyarakat Sasak. Peneliti juga memperdalam latar belakang, konsep, tujuan, makna, dan dampak pada jejak atau stereotif.

14.	15.	16.	17.	18.
-----	-----	-----	-----	-----